

**DIKTAT KULIAH PENGEMBANGAN
BAHAN PENGAJARAN MATA KULIAH
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT



Disusun oleh:

**H. Djoko Windu P. Irawan, SKM, MMKes
NIP. 196412111988031002**

**KEMENTERIAN KESEHATAN RI
POLTEKKES KEMENKES SURABAYA
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
PRODI SANITASI PROGRAM D-III KAMPUS MAGETAN
Jl. Tripandita No. 6 Telp : (0351) 895315 Fax : (0351) 891310
E-mail : prodi-kesling-mdn@yahoo.com
MAGETAN 63319
2022**

**DIKTAT KULIAH PENGEMBANGAN BAHAN PENGAJARAN
MATA KULIAH**

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

SEMESTER I - KELAS A & B

PROGRAM STUDI SANITASI PROGRAM DIPLOMA III KAMPUS MAGETAN

JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN - POLTEKES KEMENKES SURABAYA

TAHUN AKADEMIK 2022 / 2023



BERDASAR KURIKULUM

ASOSIASI INSTITUSI PENDIDIKAN TINGGI SANITASI INDONESIA TAHUN 2022

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT



Disusun oleh:

H. Djoko Windu P. Irawan, SKM, MMKes

NIP. 196412111988031002

**KEMENTERIAN KESEHATAN RI
POLTEKKES KEMENKES SURABAYA
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
PRODI SANITASI PROGRAM D-III KAMPUS MAGETAN**

Jl. Tripandita No. 6 Telp : (0351) 895315 Fax : (0351) 891310

E-mail : prodi-kesling-mdn@yahoo.com

MAGETAN 63319

2022

KATA PENGANTAR

Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat merupakan salah satu Mata Kuliah yang telah ditetapkan dalam Kurikulum ASOSIASI INSTITUSI PENDIDIKAN TINGGI SANITASI INDONESIA TAHUN 2022.

Agar mahasiswa memperoleh kemampuan dan ketrampilan sesuai yang telah ditentukan dalam kurikulum, maka kami selaku Dosen Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat merasa perlu untuk menyusun buku diktat yaitu bahan ajar untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pengajar mata kuliah, mengikuti kaidah tulisan ilmiah dan disebarluaskan kepada peserta kuliah (mahasiswa) yang memuat sejumlah pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa.

Buku Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat ini membahas 3 (tiga) pokok bahasan (bahan kajian), meliputi:

1. PENGANTAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT.
2. PERMASALAHAN SOSIAL DALAM PERSEPTIF PEMBANGUNAN KEARIFAN LOKAL KEMANDIRIAN DAN MODAL SOSIAL.
3. PENDEKATAN KELOMPOK DALAM PEMBERDAYAN MASYARAKAT.

Buku diktat ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pegangan bagi mahasiswa dan petugas sanitasi/kesehatan lingkungan.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak drg. Bambang Hadi Sugito, M.Kes selaku Direktur Poltekkes Kemenkes Surabaya.
2. Bapak Ferry Kriswandana, SST, MT selaku Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Surabaya.
3. Bapak Benny Suyanto, SPd, M.Si selaku Ketua Prodi Sanitasi Program D-III Kampus Magetan

Kami menyadari bahwa buku diktat yang telah tersusun ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami sangat mengharapkan saran-saran untuk penyempurnaan.

Magetan, 18 Juli 2022

P e n u l i s

DAFTAR ISI

		Halaman
Halaman Sampul		i
Kata Pengantar		ii
Daftar Isi		iii
BAB I	PENGANTAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Pengertian Pemberdayaan Dan Pemberdayaan Masyarakat	1
	C. Ciri-ciri Pemberdayaan Masyarakat	5
	D. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	6
	E. Tugas Pemberdayaan Masyarakat	7
	F. Tingkatan Keberdayaann Masyarakat	8
	G. Falsafah Pemberdayaan Masyarakat	9
	H. Prinsip Pemberdayaan	12
	I. Aspek Pemberdayaan Masyarakat	13
	J. Indikator Pemberdayaan Masyarakat	14
	K. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	18
	L. Keterlibatan Berbagai Elemen Dalam Pemberdayaan Masyarakat	19
	M. Proses Pemberdayaan Masyarakat	21
	N. Siklus Pemberdayaan Masyarakat	24
	O. Contoh Pemberdayaan Masyarakat	24
	P. Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat Diajarkan Kepada Mahasiswa	26
	Q. Manfaat Dan Hambatan Pemberdayaan Masyarakat	29
	DAFTAR PUSTAKA	34
BAB II	PERMASALAHAN SOSIAL DALAM PERSEPTIF PEMBANGUNAN KEARIFAN LOKAL KEMANDIRIAN DAN MODAL SOSIAL	36
	A. Konsep Kearifan Lokal	36
	B. Dimensi Kearifan Lokal	37
	C. Contoh Kearifan Lokal Budaya Gotong Royong	38
	D. Tantangan-Tantangan dalam Kearifan Lokal	43
	E. Kearifan Lokal Untuk Mengatasi Masalah Sosial	45
	F. Strategi Pemberdayaan Komunitas	45
	G. Konsep Pemberdayaan Komunitas	47
	H. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	49
	I. Tujuan Pemberdayaan Komunitas	50
	J. Pendekatan Pemberdayaan Komunitas	53
	K. Strategi Pemberdayaan Komunitas	54
	L. Metode Pemberdayaan Komunitas	55

M	Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan	57
N	Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pengenalan Dan Pelatihan Kewirausahaan Di Kabupaten Pangandaran (Contoh Pelaksanaan Kegiatan Proses Pemberdayaan Masyarakat)	51
	Contoh Pemberdayaan Masyarakat Kearifan Lokal Pengelolaan Sampah Di Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS3R) Uwuh Wiguna	51
	DAFTAR PUSTAKA	72
BAB III	PENDEKATAN KELOMPOK DALAM PEMBERDAYAN MASYARAKAT	74
A.	Konsep Dasar	74
B.	Proses Terbentuknya Kelompok Dan Interaksi Kelompok	80
C.	Dasar-Dasar Daya Tarik Antar Manusia (Interpersonal Attraction)	84
D.	Pengembangan Kelompok	87
E.	Manfaat Dinamika Kelompok	91
F.	Kepemimpinan Dan Dinamika Kelompok	93
G.	Teknik Pengambilan Keputusan Kelompok	96
	DAFTAR PUSTAKA	98
	DATA PENYUSUN BUKU	99
	LAMPIRAN	

BAB I

PENGANTAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. LATAR BELAKANG

Berubahnya paradigma pembangunan nasional ke arah demokratisasi dan desentralisasi, menumbuhkan kesadaran yang luas tentang perlunya peran serta masyarakat dalam keseluruhan proses dan program pembangunan. Pemberdayaan muncul sebagai kata yang banyak diungkapkan ketika berbicara tentang pembangunan. Meskipun demikian, pentingnya pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya dihayati dan dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan (stakeholders) pembangunan, baik dari kalangan pemerintah, swasta, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan masyarakat. Bahkan di kalangan masyarakat sendiri masih gamang menghadapi praktik partisipasi dalam melaksanakan setiap tahapan pembangunan di lingkungannya. Di sisi lain, hampir semua program pemerintah mensyaratkan pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaannya, dimana masyarakat ditempatkan pada posisi strategis yang menentukan keberhasilan program pembangunan. Namun, dalam praktiknya pemberdayaan masyarakat sering disalahgunakan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

B. PENGERTIAN PEMBERDAYAAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Istilah pemberdayaan maupun pemberdayaan masyarakat telah cukup lama kita kenal, seiring dengan makin meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia, yang tidak hanya menimpa masyarakat di pedesaan tapi juga masyarakat perkotaan. Telah cukup banyak program pemberdayaan masyarakat yang diluncurkan pemerintah maupun oleh organisasi sosial/kemasyarakatan dan organisasi profesi, sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan, namun belum semuanya bisa berhasil dengan baik.

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti "kekuatan", dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris "empowerment",

sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, kesehatan. Memberikan kekuatan atau power kepada orang yang kurang mampu atau miskin atau powerless memang merupakan tanggungjawab pemerintah, namun seharusnya mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, terutama masyarakat itu sendiri yang menjadi kelompok sasaran yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan setiap program/kegiatan pemberdayaan.

Di Indonesia, istilah pemberdayaan sudah dikenal pada tahun 1990-an di banyak NGO (Non Government Organization), baru setelah konferensi Beijing 1995 pemerintah menggunakan istilah yang sama. Dalam perkembangannya istilah pemberdayaan telah menjadi wacana publik dan bahkan seringkali dijadikan kata kunci bagi kemajuan dan keberhasilan pembangunan masyarakat. Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia, yaitu pembangunan yang berpusat pada rakyat yang merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah.

Pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti yang luas). Melalui pemahaman tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang terencana untuk meningkatkan skala/up grade utilitas dari objek yang diberdayakan.

Berikut di bawah ini merupakan pengertian pemberdayaan masyarakat menurut para ahli, yaitu:

1. Pemberdayaan masyarakat, dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Gunawan, 2009).
2. Robert Chambers (Alfitri, 2011) seorang ahli yang pemikirannya dan tulisannya banyak dicurahkan untuk kepentingan upaya pemberdayaan masyarakat berpendapat bahwa, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan **ekonomi** yang merangkum **nilai-nilai sosial**. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (**berpusat pada manusia**), *Participatory* (**partisipatif**), *empowering* (**memberdayakan**) and *sustainable* (**berkelanjutan**). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya akhir-akhir ini lebih banyak dikembangkan sebagai upaya untuk mencari alternatif terhadap konsep pertumbuhan pada masa yang lalu.

Pada hakekatnya, pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditujukan pada individual, tetapi juga secara berkelompok, sebagai bagian dari aktualisasi eksistensi manusia. Untuk itu, manusia/ masyarakat dapat dijadikan sebagai tolok ukur secara normatif, yang menempatkan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai suatu bagian dari upaya untuk membangun eksistensi masyarakat secara pribadi, keluarga, dan bahkan bangsa sebagai aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk itu dalam kegiatan, pemberdayaan masyarakat dibutuhkan adanya pengenalan terhadap hakekat manusia yang akan memberikan sumbangan untuk menambah wawasan dalam menerapkan berbagai konsep atau program pemberdayaan kepada masyarakat.

3. Pemberdayaan Masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri (Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019).
4. Pemberdayaan masyarakat merupakan "upaya dalam mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah yang memperkuat kelembagaan masyarakat supaya mereka mampu untuk mewujudkan kemajuan, kemandirian serta kesejahteraan untuk suasana keadilan sosial yang berkelanjutan" (Sumaryadi, 2005).
5. Pemberdayaan masyarakat, adalah "kegiatan yang saling berkesinambungan, dinamis, secara sinergis serta mendorong keterlibatan seluruh potensi yang ada secara evolutif dengan berbagai keterlibatan semua potensi" (Suhendra (2006).
6. Pemberdayaan masyarakat ialah upaya untuk meningkatkan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga masyarakat bisa mewujudkan jati diri, harkat serta martabatnya dengan maksimal untuk bertahan serta mengembangkan diri dengan mandiri baik dalam bidang ekonomi, sosial, agama maupun budaya (Widjaja, 2003).
7. Pemberdayaan masyarakat, adalah "cara meningkatkan kekuasaan untuk mereka yang kurang beruntung dalam hidup (empowerment aims to increase the power of disadvantage)".
Pengertian Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang di mana masyarakat berinisiatif untuk dapat memulai proses kegiatan sosial untuk bisa memperbaiki situasi dengan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan dari masyarakat hanya bisa jika terjadi pada masyarakat itu sendiri untuk ikut berpartisipasi (Ife (dalam Suhendra, 2006).

8. Menurut Suharto (2010), pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:
 - a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, tetapi juga bebas dari kelaparan, kebodohan dan kesakitan.
 - b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dan berkualitas.
 - c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

DI BIDANG KESEHATAN:

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam memelihara, dan meningkatkan kesehatan.

C. CIRI-CIRI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Berikut ini terdapat beberapa ciri-ciri pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. **Community leader:** Petugas kesehatan melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat atau pemimpin terlebih dahulu. Misalnya Camat, lurah, kepala adat, ustad, dan sebagainya.
2. **Community organization:** Organisasi seperti PKK, karang taruna, majlis taklim, dan lainnya merupakan potensi yang dapat dijadikan mitra kerja dalam upaya pemberdayaan masyarakat.
3. **Community fund:** Dana sehat atau Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat (JPKM) yang dikembangkan dengan prinsip gotong royong sebagai salah satu prinsip pemberdayaan masyarakat.
4. **Community material:** setiap daerah memiliki potensi tersendiri yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pelayanan kesehatan. Misalnya, desa dekat

kali penghasil pasir memiliki potensi untuk melakukan pengerasan jalan untuk memudahkan akses ke puskesmas.

5. **Community knowledge:** pemberdayaan bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan berbagai penyuluhan kesehatan yang menggunakan pendekatan *Community Based Health Education* (Pendidikan Kesehatan Berbasis Masyarakat).
6. **Community technology:** teknologi sederhana di komunitas dapat digunakan untuk pengembangan program kesehatan misalnya penyaringan air dengan pasir atau arang.

D. TUJUAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Menurut Mardikanto dan Poerwoko (2012), tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu:

1. **Perbaikan pendidikan (*better education*)** artinya, pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan menyangkut waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi seharusnya yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana perbaikan pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu dan umur.
2. **Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)** artinya, Seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas, utamanya aksesibilitas terhadap sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.
3. **Perbaikan tindakan (*better action*)** artinya, melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakan- tindakan yang semakin membaik.

4. **Perbaikan kelembagaan (*better institution*)** artinya, dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan-usaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat pada masyarakat.
5. **Perbaikan usaha (*better business*)** artinya, perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.
6. **Perbaikan pendapatan (*better income*)** artinya, perbaikan bisnis yang dijalankan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
7. **Perbaikan lingkungan (*better environment*)** artinya, perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan karena faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.
8. **Perbaikan kehidupan (*better living*)** artinya, tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.
9. **Perbaikan masyarakat (*better community*)** artinya, situasi kehidupan yang lebih baik, dan didukung dengan lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.

E. TUGAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan oleh banyak elemen: pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, pers, partai politik, lembaga donor, aktor-aktor masyarakat sipil, atau oleh organisasi masyarakat lokal

sendiri. Birokrasi pemerintah tentu saja sangat strategis karena mempunyai banyak keunggulan dan kekuatan yang luar biasa ketimbang unsur-unsur lainnya: mempunyai dana, aparat yang banyak, kewenangan untuk membuat kerangka legal, kebijakan untuk pemberian layanan publik, dan lain-lain. Proses pemberdayaan bisa berlangsung lebih kuat, komprehensif dan berkelanjutan bila berbagai unsur tersebut membangun kemitraan dan jaringan yang didasarkan pada prinsip saling percaya dan menghormati.

Dalam hal pada setiap desa telah terbentuk KPM, maka kemitraan KPM dan pemerintahan desa perlu didorong untuk bersama-sama melakukan pemberdayaan masyarakat. Ketika kemitraan mampu mendorong percepatan kemapanan ekonomi masyarakat, berfungsi secara efektif pemerintahan desa (sistem politik lokal), keteladanan pemimpin (elit lokal), dan partisipasi aktif masyarakat, maka kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam pembangunan akan dapat terwujud.

F. TINGKATAN KEBERDAYAAN MASYARAKAT

Menurut Susiladiharti dalam Huraerah (2011) terbagi ke dalam 5 (lima) tingkatan, yaitu:

1. Terpenuhinya kebutuhan dasar
2. Terjangkaunya sistem sumber atau akses terhadap layanan publik
3. Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan atas diri sendiri dan juga lingkungannya
4. Mampu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bermanfaat di masyarakat dan lingkungan yang lebih luas
5. Kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan.

Jika dibuat ke dalam sebuah bagan, maka tingkat keberdayaan ini berbentuk:

TINGKAT KEBERDAYAAN MASYARAKAT



Gambar
Tingkat Keberdayaan Masyarakat

G. FALSAFAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Falsafah muncul sebagai manifestasi dari kegiatan berfikir manusia, mempertanyakan, menganalisa sampai kepada akar- akarnya tentang suatu hakikat dari realistik yang ada dihadapan kita. Naluri manusia selalu ingin menanyakan segala sesuatu sampai keakarnya atau sampai tuntas, sehingga inilah yang pada akhirnya menimbulkan falsafah.

Berbagai hal yang seringkali menggoda pikiran manusia untuk mengetahui dan kemudian mempertanyakannya, seperti:

1. Apakah alam itu sesungguhnya, apakah hanya ada dalam pikiran dan tidak berwujud ?
2. Apakah kehidupan itu ?

3. Apakah kematian itu ?
4. Kemana manusia akan pergi setelah dia meninggal ?
5. Apakah yang dimaksud dengan kebenaran dan kesalahan ?

Selain pertanyaan-pertanyaan tersebut yang sering hadir dalam pikiran manusia, pasti masih banyak lagi pertanyaan- pertanyaan lain, tetapi dari semua pertanyaan yang ada dapat disimpulkan akan mengarah pada tiga permasalahan utama yang selalu menjadi pembahasan manusia yaitu: persoalan alam, persoalan manusia itu sendiri serta persoalan tentang Tuhan, ALLoh SWT. Kata falsafah adalah bahasa Arab. Dalam bahasa Yunani falsafah adalah *Philosophia*, *philos* artinya cinta, senang dan *sophia* artinya pengetahuan, hikmah, dan kebijaksanaan. Falsafah dalam bahasa Yunani berarti *love of wisdom*, cinta akan kebijaksanaan yaitu menunjukkan suatu harapan atau kemajuan untuk mencari fakta dan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Falsafah berarti cinta pada kebijaksanaan yaitu ingin mengetahui secara mendalam dan mendasar tentang kebenaran suatu hal, yang bertujuan untuk menemukan suatu kebenaran yang hakiki terhadap suatu hal yang dipikirkan. Jadi makna falsafah adalah merupakan pandangan hidup dalam melakukan suatu hal yang telah diyakini kebenarannya untuk mencapai hasil yang lebih baik.

FALSAFAH BIDANG PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTORO.

Selanjutnya dikembalikan Falsafah bagi seorang aparat atau agen pemberdayaan masyarakat dalam memberdayakan sumber daya manusia dapat menganut pada falsafah pendidikan yang dianut oleh pahlawan nasional bidang pendidikan Ki Hajar Dewantoro, yaitu:

1. **Ing ngarsa sung tulodo** (beradadi depan) artinya, mampu memberikan contoh atau telada bagi masyarakat/kelompok sasaran
2. **Ing madyo mangun karso** (berada di tengah) artinya, mampu menumbuhkan inisiatif dan mendorong kreativitas, serta semangat dan motivasi untuk selalu belajar dan mencoba
3. **Tut wuri handayani** (berada di belakang) artinya, mau menghargai dan mengikuti keinginan-keinginan serta upaya yang dilakukan masyarakat

kelompok sarannya, sepanjang tidak menyimpang dari aturan yang ada, untuk mewujudkan tujuan perbaikan kesejahteraan hidup masyarakat tersebut.

Dalam proses pendidikan orang dewasa atau pemberdayaan, aparat atau agen pemberdayaan dapat menerapkan suatu kegiatan dengan cara tampil di depan dalam memberikan contoh, ada saatnya para petugas ikut serta berpartisipasi pada pelaksanaan suatu kegiatan atau membaur bersama-sama dengan masyarakat/kelompok sasaran. Pada saat lain agen pemberdayaan berdiri dibelakang masyarakat/kelompok sasaran untuk memberikan dorongan atau motivasi. Dengan demikian, seorang aparat/agen pemberdayaan masyarakat seharusnya tahu menempatkan posisinya disaat mana dia berada di depan, ditengah atau dibelakang masyarakat sesuai dengan situasi, kondisi, potensi, dan kebutuhan agar masyarakat mau dan mampu untuk melakukan suatu perubahan terutama dalam perilaku dan pola pikir. Sehingga pada akhirnya masyarakat akan berdaya dan mempunyai kemampuan mengelolah potensi yang dimiliki, baik potensi sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam era demokratis saat ini, setiap aparat/agen pemberdayaan masyarakat hendaknya berperan sebagai seorang fasilitator yang menerapkan falsafah pemberdayaan melalui pendekatan yang manusiawi, seperti:

1. Menjadikan masyarakat/kelompok sasaran sebagai mitra sejajar, atau biasa diistilahkan duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.
2. Menjadi pendengar yang baik dan sabar dalam menerima segala keluhan dan kritikan masyarakat.
3. Tidak menunjukkan sikap lebih tahu atau mengetahui segalanya dan terkesan ingin menggurui.
4. Tidak tergesa-gesa dalam berkomunikasi dan bertindak sehingga terlihat ingin cepat-cepat menyelesaikan suatu tahapan kegiatan, tanpa memperhatikan situasi sekitarnya. apakah masyarakat sudah paham atau masih ada yang bermuka bingung.
5. Menguasai materi yang diberikan tetapi tetap memberikan ruang kepada

masyarakat untuk berpendapat dan melakukan pengulangan-pengulangan setiap tahap kegiatan sampai mereka dapat melakukannya sendiri.

6. Tidak berfikir bahwa hal yang utama ada pada kesuksesan hasil akhir suatu kegiatan, tetapi justru pada setiap tahapan atau proses kegiatan mulai dari awal (identifikasi masalah), perencanaan, pembagian tugas (*organizing*), pelaksanaan sampai pada proses evaluasi dan monitoring, seluruhnya dapat dilaksanakan, diikuti dan dipahami oleh masyarakat/ kelompok sasaran secara partisipatif.

H. PRINSIP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian dan berkelanjutan, adapun penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun ialah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

2. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3. **Keswadayaan Atau Kemandirian**

Prinsip keswadayaan ialah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan "the have not", melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit "the have little". Mereka memiliki kemampuan untuk menabung pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

4. **Berkelanjutan**

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

I. ASPEK-ASPEK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Dalam kerangka ini upaya untuk memberdayakan masyarakat (empowering) dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek:

1. **ENABLING** (Mengaktifkan)

Yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Asumsinya adalah pemahaman bahwa setiap orang, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan artinya tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya.

2. **EMPOWERING** (Pemberdayaan)

Yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Upaya yang paling pokok dalam empowerment ini adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi (modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar) termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar seperti (irigasi, jalan, listrik, sekolah, layanan kesehatan) yang dapat dijangkau lapisan masyarakat paling bawah yang keberdayannya sangat kurang. Oleh karena itu diperlukan program khusus, karena program-program umum yang berlaku untuk semua tidak selalu menyentuh kepentingan lapisan masyarakat seperti ini.

3. **PROTECTING** (Melindungi)

Yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pementapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi.

Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial.

Ditegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas bidang ekonomi saja tetapi juga secara politis, sehingga pada akhirnya masyarakat akan memiliki posisi tawar (*bargaining position*) baik secara nasional maupun internasional. Sebagai titik fokusnya adalah aspek lokalitas, karena *civil society* akan merasa lebih siap diberdayakan lewat isu-isu lokal.

J. **INDIKATOR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Pemberdayaan memang sebuah proses. Namun, dari proses tersebut dapat dilihat dengan indikator-indikator yang menyertai proses pemberdayaan menuju

sebuah keberhasilan. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang atau komunitas berdaya atau tidak. Dengan cara ini kita dapat melihat ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan akses kesejahteraan, dan kemampuan kultur serta politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: 'kekuasaan di dalam' (*power within*), 'kekuasaan untuk' (*power to*), 'kekuasaan atas' (*power over*) dan 'kekuasaan dengan' (*power with*). Dari beberapa dasar tersebut, berikut ini sejumlah indikator yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan dari pemberdayaan.

INDIKATOR KEBERHASILAN PEMBERDAYAAN:

1. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, shampo, rokok, bedak). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin orang lain termasuk pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang dengan menggunakan uangnya sendiri.
3. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator diatas, point tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri

tanpa meminta ijin dari orang lain, terlebih jika ia dapat membeli dengan uangnya sendiri.

4. Terlibat dalam membuat keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama (suami/istri) mengenai keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ternak, memperoleh kredit usaha.
5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya, yang melarang mempunyai anak, atau melarang bekerja di luar rumah.
6. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes seseorang dianggap 'berdaya' jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul isteri; isteri yang mengabaikan suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil; penyalahgunaan bantuan sosial; atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.
8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

INDIKATOR HASIL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan masyarakat, dapat menggunakan indikator sebagai berikut:

1. **Input**

- a. Sumber daya manusia, yakni tokoh atau pemimpin masyarakat baik tokoh formal maupun informal.
- b. Besarnya dana yang digunakan, baik dana yang berasal dari kontribusi masyarakat setempat maupun dana yang diperoleh dari bantuan di luar masyarakat tersebut.
- c. Bahan-bahan, alat-alat atau materi lain yang digunakan untuk menyokong kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut.

2. **Proses**

- a. Jumlah penyuluhan kesehatan dilaksanakan.
- b. Frekuensi dan jenis pelatihan dilaksanakan.
- c. Jumlah tokoh masyarakat atau kader kesehatan yang dilatih sebagai motivator.
- d. Pertemuan- pertemuan masyarakat dalam rangka perencanaan dan pengambilan keputusan.

3. **Output**

- a. Jumlah dan jenis UKBM (upaya kesehatan yang bersumber daya masyarakat), missal: Posyandu, Polindes, Pos Obat Desa, dana Sehat, dan sebagainya.
- b. Jumlah orang atau anggota masyarakat yang telah meningkat pengetahuan dan perilakunya tentang kesehatan.
- c. Jumlah anggota keluarga yang mempunyai usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga
- d. Meningkatkan fasilitas-fasilitas umum di masyarakat.

4. **Outcome**

- a. Menurunnya angka kesakitan dalam masyarakat
- b. Menurunnya angka kematian umum dalam masyarakat
- c. Menurunnya angka kelahiran dalam masyarakat

d. Meningkatnya status gizi anak balita dalam masyarakat

K. TAHAPAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan.

Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu pertama, penyimpangan petugas yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community worker dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

2. Tahapan Pengkajian *Assessment* (Penilaian).

Pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan "feel needs" dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program Atau Kegiatan.

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan "exchange agent" secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

4. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

5. Tahap Pelaksanaan “Implementasi” Program Atau Kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.

L. KETERLIBATAN BERBAGAI ELEMEN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

1. Elemen-Elemen Pemberdayaan

Masyarakat Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan oleh banyak elemen: pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, pers, partai politik, lembaga donor, aktor aktor masyarakat sipil, atau oleh organisasi masyarakat lokal sendiri. Birokrasi pemerintah sangat strategis karena mempunyai banyak keunggulan dan kekuatan yang luar biasa ketimbang unsur-unsur lainnya: mempunyai dana, aparat yang banyak, kewenangan

untuk membuat kerangka legal, kebijakan untuk pemberian layanan publik, dan lain-lain. Proses pemberdayaan bisa berlangsung lebih kuat, komprehensif dan berkelanjutan jika berbagai unsur tersebut membangun kemitraan dan jaringan yang didasarkan pada prinsip saling percaya dan menghormati.

2. **Mekanisme Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan Masyarakat harus melibatkan berbagai potensi yang ada dalam masyarakat, beberapa elemen yang terkait, misalnya:

- a. Peranan Pemerintah dalam artian birokrasi pemerintah harus dapat menyesuaikan dengan misi ini, mampu membangun partisipasi, membuka dialog dengan masyarakat, menciptakan instrument peraturan dan pengaturan mekanisme pasar yang memihak golongan masyarakat bawah.
- b. Organisasi-organisasi kemasyarakatan di luar lingkungan masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, organisasi kemasyarakatan nasional maupun local.
- c. Lembaga masyarakat yang tumbuh dari dan didalam masyarakat itu sendiri (*local community organization*) seperti BPD (Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa), PKK, Karang Taruna dan sebagainya.
- d. Koperasi sebagai wadah ekonomi rakyat yang merupakan organisasi sosial berwatak ekonomi dan merupakan bangun usaha yang sesuai untuk demokrasi ekonomi Indonesia.
- e. Pendamping diperlukan karena masyarakat miskin biasanya mempunyai keterbatasan dalam pengembangan diri dan kelompoknya.
- f. Pemberdayaan harus tercermin dalam proses perencanaan pembangunan nasional sebagai proses bottom-up. Ketujuh, keterlibatan masyarakat yang lebih mampu khususnya dunia usaha dan swasta.

M. PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Miley and DuBois (Shera & Wells, 1999) menjelaskan bahwa *"through dialogue, workers develop collaborative partnerships with clients, articulate the aspects of challenging situations, and define the purposes to locate resources on which to construct plans for change. For development, workers and clients activate interpersonal and institutional resources, forge connections with other persons and systems, and create new opportunities to distribute the resources of just society"*.

Dalam upaya agar masyarakat berdaya maka memerlukan intervensi. Ada beberapa tahapan intervensi yang direncanakan agar tercapai keberhasilan pemberdayaan tersebut. Tahapan yang dilakukan lebih dekat sebagai upaya pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat yang dilakukan diharapkan berujung pada terealisasinya proses pemberdayaan masyarakat.

TAHAPAN DALAM PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Menurut Adi (2013): tahapan dalam proses pengembangan masyarakat, yaitu:

1. **TAHAP PERSIAPAN (*ENGAGEMENT*)**

Tahap persiapan dalam kegiatan pengembangan masyarakat terdiri dua hal, yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Sementara, persiapan lapangan dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara formal maupun informal. Jika sudah ditemukan daerah yang ingin dikembangkan, petugas harus mencoba menerobos jalur formal untuk mendapat perizinan dari pihak terkait. Di samping itu, petugas juga harus menjalin kontak dengan tokoh-tokoh informal agar hubungan dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik.

2. **TAHAP PENGKAJIAN (*ASSESSMENT*)**

Proses pengkajian yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang diekspresikan dan sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Masyarakat dilibatkan secara aktif agar permasalahan yang keluar adalah dari pandangan mereka sendiri, dan petugas memfasilitasi warga untuk menyusun prioritas dari permasalahan yang mereka sampaikan. Hasil pengkajian ini akan ditindaklanjuti pada tahap berikutnya, yaitu tahap perencanaan.

3. **TAHAP PERENCANAAN ALTERNATIF KEGIATAN (*PLANNING*)**

Pada tahap ini petugas secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi, bagaimana cara mengatasinya serta memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

4. **TAHAP FORMULASI RENCANA AKSI (*ACTION PLAN FORMULATION*)**

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengadaptasi permasalahan yang ada. Pada tahap ini diharapkan petugas dan masyarakat sudah dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapai tujuan tersebut.

5. **TAHAP IMPLEMENTASI KEGIATAN (*IMPLEMENTATION*)**

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat, maupun kerjasama antarwarga.

6. **TAHAP EVALUASI (*EVALUATION*)**

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan. Pada tahap ini sebaiknya melibatkan warga untuk melakukan pengawasan secara internal agar dalam jangka panjang diharapkan membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan.

7. **TAHAP TERMINASI (*TERMINATION*)**

Tahap ini merupakan tahap 'perpisahan' hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dianggap mandiri, tetapi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan program tersebut.

Ke tujuh tahapan intervensi di atas merupakan proses siklikal yang dapat berputar guna mencapai perubahan yang lebih baik, terutama setelah dilakukan evaluasi proses (*monitoring*) terhadap pelaksanaan kegiatan yang ada. Siklus juga dapat berbalik di beberapa tahapan yang lainnya, misalnya ketika akan memformulasikan rencana aksi, ternyata petugas dan masyarakat merasakan ada keanehan atau perkembangan baru di masyarakat sehingga mereka memutuskan untuk melakukan pengkajian kembali (*reassessment*) terhadap apa yang sudah dilakukan sebelumnya.

N. SIKLUS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT



SIKLUS PEMBERDAYAAN

O. CONTOH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Adapun Contoh Pemberdayaan Masyarakat, yang dapat disimak di antaranya:

1. Wisata

Contoh lain dari berbagai penguatan komunitas pariwisata tersebar luas yang ada di Indonesia. Salah satunya ialah dengan berdirinya Desa Penuh Warna di Malang, Jawa Timur. Desa ini yang sangat terkenal dengan ciri khasnya sehingga ia merupakan tempat paling indah untuk melakukan selfie. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ada di daerah ini lebih didasarkan lingkungan pedesaan yang dulu berada di daerah kumuh. Pemerintah setempat yang secara aktif bekerja dengan Avitex Paint Paints untuk dapat menciptakan kondisi dengan keindahan seolah-olah rumah-rumah itu merupakan dibingkai. Pada akhirnya, desa yang penuh dengan warna telah menjadi salah satu desa yang ada paling sukses dalam hal mempromosikan kreativitas warga dengan menghasilkan pendapatan tambahan melalui

pengembangan dari ide-ide seperti penjualan, penjualan dan juga banyak lagi.

2. **Agama**

Agama juga telah menjadi keharusan yang penting untuk memperkuat masyarakat. Dalam hal ini, banyak pondok pesantren yang ada dijalankan di Indonesia. Sistem pendidikan ini mampu bertahan dan menjadi setia untuk orang-orang Muslim.

3. **Kesehatan**

Contoh lain dari penguatan masyarakat di sektor dari kesehatan juga dilakukan oleh salah satu pendiri Bank Sampah. Sampah, yang adalah masalah utama di Indonesia, bisa ditukar dengan perawatan gratis untuk sebuah penduduk.

4. **Budaya**

Contoh penguatan lainnya masyarakat di bidang sosial dengan budaya, yang akan dilakukan oleh berbagai pihak. Baik secara individu yang ada dalam kelompok sosial. Sebagai contoh, Tari Jerami yang ada di daerah Jawa Timur yang terletak di kota Surabaya.

5. **Pendidikan**

Contoh penguatan masyarakat telah terjadi di Indonesia bidang pendidikan, contohnya Kampung Inggris di Kabupaten Kediri, yang ada di Jawa Timur. Desa ini sebenarnya merupakan sebuah desa yang ada pada awal pendiriannya, tidak bisa yang berbahasa Inggris sama sekali, yang akan berkembang di sana.

6. **Ekonomi**

Contoh lain dalam penguatan masyarakat di bidang ekonomi telah berhasil dilaksanakan yang ada di wilayah desa. Terutama yang ada di daerah Magelang. Wilayah ini yang terletak di Jawa Tengah dan

mempunyai sistem pemberdayaan masyarakat yang akan mengajarkan masyarakat bagaimana mengelola blog dengan menulis konten yang sangat berkualitas.

7. **Sistem Pengetahuan**

Perkembangan globalisasi tidak lagi ada dan terbatas pada saat ini. Memahami globalisasi identik pada masyarakat yang akan berkembang pesat. Kondisi ini mendorong dengan orang-orang yang salah di Indonesia, khususnya yang ada masyarakat Purbolingo, untuk dapat mendirikan sistem pengetahuan untuk bisa meningkatkan pendapatan dengan melalui pembentukan "Pemasar Kampung".

P. PENTINGNYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DIAJARKAN KEPADA MAHASISWA

Pemberdayaan masyarakat seharusnya diajarkan kepada mahasiswa untuk melatih kepekaan terhadap kehidupan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu elemen yang ada pada Tri Dharma Perguruan Tinggi. Artinya, tuntutan ini bukan hanya dibebankan kepada dosen saja, tetapi juga segenap civitas academica, termasuk mahasiswa.

Maka, Anda sebagai dosen pun seharusnya memiliki peran untuk mendidik mahasiswa agar meningkatkan kepekaan terhadap kehidupan masyarakat, melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu penentu paling utama generasi penerus bangsa saat ini bukan hanya terletak pada generasi muda semacam mahasiswa, tetapi terlebih pada dosen. Walau berbeda secara teknis, dosen pada hakikatnya tetaplah guru yang dapat memberi contoh yang baik bagi murid-muridnya.

Di dalam kelas, dosen memiliki kewajiban yang tak terbantahkan yaitu memberi materi sesuai mata kuliah yang menjadi tema besar dalam kelas tersebut. Tentunya, materi yang diberikan harus memuat keseimbangan antara teori tertulis maupun tidak tertulis dan praktik aplikatif sesuai teori yang diajarkan.

Di luar mata kuliah dalam kelas sekalipun, dosen juga wajib memberikan contoh aplikatif tentang hal-hal yang berbau nonakademik sehingga tidak dianggap apatis oleh para mahasiswanya. Dengan memberikan contoh yang baik, mahasiswa paling tidak akan mempunyai gambaran bagaimana mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam tingkat Pendidikan Tinggi (dikti).

TUGAS DOSEN DALAM MELATIH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Salah satunya, dosen dapat memberikan tentang pengertian dan melatih akan pentingnya pemberdayaan masyarakat serta agar dapat berperan serta meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia.

Alasan utama mengapa mahasiswa harus berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat desa adalah mahasiswa wajib memiliki kualitas grass root understanding, tanpa memandang latar belakang bidang studi yang digelutinya.

Mahasiswa yang telah memiliki kualitas grass root understanding secara otomatis akan lebih peka dengan problematika yang terjadi di dalam lingkungan sekitarnya daripada mahasiswa biasa.

Peningkatan kepekaan ini juga dapat dipastikan diikuti dengan peningkatan kemampuan problem solving mahasiswa, karena secara sadar atau tidak sadar mahasiswa akan merasa 'dituntut secara tidak langsung' untuk mengembangkan lingkungan sekitarnya.

Dengan kualitas ini pula, mahasiswa secara khusus akan terlihat eksistensi dan dampaknya di lingkungan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan minat dari masyarakat pedesaan agar berusaha menyekolahkan anak-anak mereka sampai tingkat dikti.

MANFAAT BAGI MAHASISWA DAN MASYARAKAT

Dilihat dari sisi moral maupun material sekalipun, kewajiban ini memberikan manfaat yang besar daripada memberikan beban tambahan bagi dosen yang menjalankannya.

Dari sisi moral sudah cukup terang dijelaskan bahwa kewajiban ini dapat memberikan bentuk nyata dari eksistensi mahasiswa dalam masyarakat sebagai agen perubahan kepada bangsa yang lebih berintegritas.

Dosen yang menerapkan kewajiban ini akan menjadi panutan bagi rekan-rekan yang lain, terlebih kepada kampus yang dinaunginya. Dari sisi material, dengan meningkatnya branding, mutu, dan kualitas pengajaran, serta kredibilitas sebagai dosen, dosen akan memiliki tambahan bonus sebagai salah satu catatan keberhasilan.

Manfaat itupun juga tak hanya akan terhenti pada dosen yang menjalakkannya, namun sampai juga kepada mahasiswa dan masyarakat yang terkait. Mahasiswa akan memiliki kualitas grassroot understanding yang selain berguna pada orang lain namun juga pada diri mereka sendiri dalam meniti karier dan masa depan.

Namun, perlu di garis bawahi juga bahwa yang menentukan kualitas itu bagaimana dosen memberikan pengertian dan pelatihan terhadap para mahasiswa yang akan terjun dalam program pemberdayaan masyarakat karena untuk mencapai kualitas itu juga membutuhkan pertanggungjawaban yang besar.

Pada akhirnya, golongan yang menerima dampak paling nyata nantinya adalah masyarakat yang telah dibina oleh para mahasiswa dan dosen pembimbing kegiatan.

KKN sebagai bentuk nyata pemberdayaan masyarakat

Salah satu bentuk nyata tindakan ini yaitu mewajibkan para mahasiswa untuk mengikuti program KKN ekstra (terutama bagi universitas yang tidak memiliki syarat KKN), baik atas nama kampus ataupun komunitas.

Dosen juga dapat mewajibkan para mahasiswanya untuk mengikuti program dari Kementrian RISTEK DIKTI semacam Program Hibah Bina Desa (PHBD). Program Hibah Bina Desa diadakan setiap tahun dan berkonsentrasi kepada pemberdayaan masyarakat pedesaan di seluruh penjuru wilayah Indonesia.

Adapun alternatif lain dalam tindakan ini adalah memberikan tugas yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat kepada para mahasiswa walau

dalam skala kecil. Dosen juga dapat memberikan pelatihan khusus beserta modul/buku pedoman bagi mahasiswa yang ingin belajar untuk terjun dalam pemberdayaan masyarakat.

Mahasiswa dengan mempunyai dampak positif terhadap masyarakat akan membuka jalan bagi dirinya sendiri kepada kesuksesan. Masyarakat yang terbina pada akhirnya dapat berubah menjadi masyarakat yang mandiri.

Kesimpulannya, mewajibkan mahasiswa berperan serta untuk aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat akan meningkatkan mutu dikti demi terbentuknya bangsa Indonesia yang maju dan berintegritas.

Beraniilah bertindak ... !!!

Q. MANFAAT DAN HAMBATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

MANFAAT:

Manfaat yang Diharapkan dari Program Pemberdayaan Masyarakat

Program Pengembangan masyarakat biasanya dikaji dari sudut pandang ekonomi belaka. Hal ini memang penting, tetapi manfaat ekonomi hanya akan bisa berkelanjutan jika masyarakat sendiri memiliki dan mengelola kegiatan. Pendekatan pemberdayaan pada awalnya terpusat pada perubahan sosial dan organisasi yang dibutuhkan bagi masyarakat agar mampu memegang kendali.

Ini akan mendukung:

1. Peningkatan kesejahteraan jangka waktu panjang yang berkelanjutan.
2. Peningkatan penghasilan dan perbaikan penghidupan di masyarakat dan kelompok dengan penghasilan kecil.
3. Peningkatan penggunaan sumber-sumber pengembangan secara efektif dan efisien.
4. Program pengembangan dan pemberian pelayanan yang lebih efektif, efisien dan terfokus pelanggan.
5. Proses pengembangan yang lebih demokratis.

HAMBATAN-HAMBATAN PADA TINGKAT KEBIJAKAN DAN LEMBAGA PELAKSANA.

Hal-hal di bawah ini merupakan hambatan terhadap pengembangan atau pelaksanaan kebijakan yang mendukung atau memampukan Pemberdayaan Masyarakat:

1. Kurangnya Pemahaman Atau Komitmen Yang Sungguh-Sungguh.

Walaupun sebagian besar pemegang kendali, termasuk penyusun kebijakan, dapat mendukung dasar-dasar Pemberdayaan Masyarakat dan memiliki pemahaman yang umum tentang persyaratannya, namun pembuat keputusan dapat kembali kependekatan top-down. Hal ini bisa terjadi karena kurang memahami bagaimana memberdayakan masyarakat, atau sudah memahami tetapi pada saat dimana terasa ada krisis dan/atau tekanan sulit dilakukan.

2. Hambatan Perilaku.

"Pegawai Negeri" vs "Pelayan Masyarakat": Sebagian besar orang masih cenderung menganggap bahwa pegawai negeri - sesuai dengan namanya - dipekerjakan dan digaji oleh pemerintah. Walhasil, implikasi persepsi semacam ini adalah para pegawai negeri harus lebih mengutamakan kepentingan "pemerintah" jika diperhadapkan dengan kepentingan masyarakat. Padahal justru masyarakatlah klien sejati mereka. Belum ada suatu pengakuan bahwa gaji "pegawai negeri" berasal dari pajak yang dibayar masyarakat dan hasil pengolahan sumber daya yang merupakan milik masyarakat. Terlebih lagi kesadaran bahwa fungsi pertama dan utama pegawai negeri adalah sebagai "pelayan masyarakat".

3. Hambatan Kebijakan Keuangan.

Kekakuan sistem penganggaran proyek serta sistim pengawasan keuangan negara yang sangat kurang fleksibilitasnya dan lebih berfokus pada aspek administrasi dan pencapaian target fisik semata tanpa melihat proses yang terjadi. Selain itu pula, kelompok masyarakat kurang mengontrol

penggunaan dana-dana pusat (DIP sektoral) dan dana transfer (seperti Inpres). Mungkin tidak cukup dukungan keuangan bagi Pemberdayaan Masyarakat dari sumber-sumber daya lokal, baik disebabkan oleh rendahnya tingkat pemungutan pajak, rendahnya tingkat pengendalian 'dana hibah' dari pusat atau rendahnya tingkat komitmen pemerintah daerah untuk mengalokasikan sumberdaya pemerintah setempat bagi usaha Pemberdayaan Masyarakat. Sumberdaya masyarakat sendiri dapat digerakkan sampai ke tingkat tertentu tapi nampaknya akan membuktikan rendahnya kualitas penanganan input dan dukungan.

4. Jangka Waktu Yang Dibutuhkan Bagi Perubahan Di Tingkat Yang Lebih Tinggi.

Ada kecenderungan dari program-program Pemberdayaan Masyarakat untuk melupakan bahwa perubahan-perubahan di tingkat lokal itu jauh lebih mudah diperkenalkan, dan bahwa resistensi(penolakan) di tingkat yang lebih tinggi akan lebih besar sampai tingkat pemahaman dan komitmen yang tulus untuk berubah dapat diperkenalkan kepada penyusun kebijakan.

5. Diversifikasi Budaya, Ekonomi, Geografis, Suku Bangsa.

Ada keprihatinan bahwa kebijakan yang dikembangkan untuk mendukung Pemberdayaan Masyarakat tidak akan cukup fleksibel untuk mengakomodasi kondisi geografis, tingkat ekonomi dan budaya yang berbeda-beda. Harus diperhatikan bahwa kebijakan yang memungkinkan, tetapi tidak menghalangi proses adaptasi yang dibutuhkan untuk memastikan strategi Pemberdayaan Masyarakat yang tepat, diteruskan di tingkat lokal.

6. Struktur, Fungsi dan Perilaku Pelayanan Umum.

Sistem perencanaan dan kepemimpinan pembangunan yang terpusat selama tiga puluh dua tahun, telah melahirkan tenaga pelayanan umum

tingkat lapangan yang terbiasa mengikuti instruksi dari pusat. Akibatnya mereka tidak terlatih untuk mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi serta merubah suatu proyek di tingkat daerah. Inovasi dan pengambilan keputusan oleh staf tingkat lapangan tidak pernah dihargai; sehingga mereka mengalami kesulitan berperan sebagai fasilitator dalam kelompok masyarakat, yang kemudian mempromosikan dan mempertahankan kegiatan-kegiatan yang dihasilkan.

7. Kurangnya Data Monitoring Dan Evaluasi Yang Bermutu.

Kualitas yang kurang baik dari umpan balik dan/atau arus informasi manajemen dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi sering ditemui. Mungkin ada keraguan dari lembaga-lembaga lokal untuk berbagi informasi tentang kelemahan program-program Pemberdayaan Masyarakat. Secara khusus mereka merasa bahwa informasi dapat digunakan untuk mengendalikan proses, bukan memfasilitasi dan mengembangkan dukungan kebijakan yang tepat. Hal ini dapat membawa ke situasi dimana kebijakan dan peraturan yang mendukung sulit atau tidak mungkin dikembangkan karena pendekatan-pendekatan yang berhasil belum dievaluasi dan pelajaran yang dipetik tidak dikomunikasikan kepada tingkat penyusun kebijakan dan pembuat keputusan. Dibutuhkan perubahan besar pada fokus dari program Monitoring dan Evaluasi untuk memastikan diletakkannya penekanan yang lebih banyak pada dinamika Pemberdayaan Masyarakat dan lebih sedikit pada sasaran produksi.

8. Indikator Yang Tidak Tepat

Orientasi Pemberdayaan Masyarakat selama ini selalu diukur dalam bentuk fisik, komoditas, dan diukur dari sisi input dan kualitatif, daripada non-fisik dengan ukuran keberhasilan dari dampak dan proses. Kebanyakan program Pengembangan Masyarakat berorientasi fisik dan komoditas. Indikator keberhasilan diukur dari realisasi input berdasarkan kuantitas daripada orientasi non-fisik dengan ukuran dampak dan proses.

9. Sistem Administrasi Yang Terlalu Birokratis.

Adanya berbagai peraturan hukum yang mengatur mengenai Program Pengembangan Masyarakat yang kaku yang didasarkan pada Surat Keputusan (SK), Petunjuk Pelaksanaan (Juklak), Petunjuk Teknis (Juknis) juga sistem penganggaran. Hal ini menyebabkan sulitnya petugas lapang berhadapan dengan kenyataan yang membutuhkan fleksibilitas. Akibatnya, tujuan PM (pemberdayaan atau pengembangan masyarakat?) sulit dicapai karena orientasi petugas lebih kepada mengikuti peraturan daripada menjawab kebutuhan di lapangan.

10. Kurangnya Koordinasi Program/Proyek Pada Tingkat Internal Atau Antar Sektor

Program/proyek lain (pada instansi yang sama atau instansi yang berbeda) sering menggunakan pendekatan yang bertentangan dengan pendekatan Pemberdayaan Masyarakat, sehingga bisa mempengaruhi proses implementasi Pemberdayaan Masyarakat di tingkat masyarakat atau lembaga sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Rajawali Press.
- Alfitri. 2011. Community Devalopment Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwas, Oos M. 2013. Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabeta.
- Chambers, Robert. 1994. "The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal" dalam *World Development*, 22 (7): 953–969.
- Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan. 2019. Pemberdayaan Masyarakat. Yoyakarta: Penerbit Deepublish.
- Eko, dkk. 2014. Desa Membangun Indonesia. Jogjakarta. [e-book], Dari [Http//Forumdesa.org](http://Forumdesa.org). Diakses Tanggal 02 Januari 2017.
- Gunawan. 2009. Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Huraerah, Abu. 2011. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan, Edisi Kedua. Bandung: Humaniora.
- Ife, Jim & Tesorierro, Frank. 2008. Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Edisi Ketiga (Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nursyahid; alih bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 193/ MenKes/ SK/ X/2004 Tentang Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan.
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 114/MenKes/SK/VII 2005 Tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan.
- Mardikanto, Totok dan Soebianto, Poerwoko. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Najiati, Sri, dkk. 2005. Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut, Bogor, Wetlands International.
- Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, Bandung: Fokus Media.
- Suharto, Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Cetakan Pertama. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suhendra, K. 2006. Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat, Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2013. Sosiologi Pemerintahan (Dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia).Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sutoro Eko. 2012. Kedudukan dan Kewenangan Desa GK, pdf. hlm. 3-4 Diunduh pada 11 Mei 2015 pukul 9:20 WIB.
- Soekanto, S. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widjaja. 2003. Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat dan Utuh, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zubaidi. 2007. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BAB II

PERMASALAHAN SOSIAL DALAM PERSEPTIF PEMBANGUNAN KEARIFAN LOKAL KEMANDIRIAN DAN MODAL SOSIAL

A. KONSEP KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal berkaitan dengan komunitas masyarakat tertentu.

Komunitas adalah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok - kelompok dengan kepentingan bersama (communities of common interest), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial.

Istilah community dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat". Dalam pengertian lain, komunitas (community) diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama sehingga mereka telah berkembang menjadi sebuah "kelompok hidup" (group lives) yang diikat oleh kesamaan kepentingan (common interest).

Artinya, ada social relationship yang kuat di antara mereka, pada satu batasan geografis tertentu.

KEARIFAN LOKAL

Ada 3 (tiga) istilah yang sering dalam memahami kearifan lokal, yaitu pengetahuan lokal (local knowledge), kearifan lokal (local wisdom), dan kecerdasan setempat (local genius).

1. PENGETAHUAN LOCAL / TRADISIONAL

Adalah segala sesuatu yang terkait dengan bentuk-bentuk tradisional (lokal), baik itu suatu kegiatan ataupun hasil suatu karya yang biasanya didasarkan pada suatu kebudayaan tertentu.

2. KEARIFAN LOKAL

Diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Sistem pemenuhan kebutuhan meliputi seluruh unsur kehidupan agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

3. KECERDASAN SETEMPAT (LOCAL GENIUS)

Merupakan keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka pada masa lampau.

HAKEKAT LOCAL GENIUS

Secara implisit hakekat local genius, yaitu:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberikan arah terhadap perkembangan budaya.

KONSEP KEARIFAN LOKAL ATAU KEARIFAN TRADISIONAL ATAU SISTEM PENGETAHUAN LOKAL (INDIGENOUS KNOWLEDGE SYSTEM)

adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

KEARIFAN LOKAL

Dapat didefinisikan sebagai: suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup.

B. DIMENSI KEARIFAN LOKAL

Menurut Ife (2014), kearifan lokal memiliki 6 (enam) dimensi, yaitu:

1. Pengetahuan lokal

Setiap masyarakat selalu memiliki pengetahuan lokal terkait dengan lingkungan hidupnya.

2. Nilai lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat.

Nilai itu biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

3. Ketrampilan lokal

Digunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (Survival).

4. Sumber daya lokal

Pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarukan dan yang terbarukan.

5. Mekanisme pengambilan keputusan lokal

Setiap masyarakat memiliki pemerintahan lokal sendiri seperti kesukuan.

6. Solidaritas kelompok lokal

7. Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang membentuk solidaritas lokal

C. CONTOH KEARIFAN LOKAL "BUDAYA GOTONG ROYONG"

Banyak contoh-contoh kearifan lokal antara lain: budaya kegotongroyongan, kekerabatan, musyawarah untuk mufakat, dan toleransi (tepa selira).

Pada buku diktat ini dipilih budaya gotong royong sebagai bahan kajian.

Budaya gotong-royong merupakan kekuatan besar masyarakat Indonesia yang perlu terus dikembangkan di negeri ini.

1. PENGERTIAN GOTONG ROYONG

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Gotong royong memiliki arti bekerja bersama-sama. Seperti tolong menolong, maupun bantu membantu di antara anggota dalam suatu komunitas.

b. Menurut Pudjiwati Sakjoyo

Gotong royong merupakan adat istiadat tolong menolong antara orang-orang yang ada di berbagai macam lapangan kegiatan sosial baik itu menurut hubungan kekerabatan, tetangga, dan efisien yang bersifat praktis, serta ada pula kerjasama lainnya.

c. Menurut Koentjaraningrat

Gotong royong merupakan bentuk kerjasama dimana seseorang dikatakan beriman bila dirinya telah mencintai saudaranya sama seperti dia mencintai dirinya sendiri.

2. MANFAAT DAN TUJUAN GOTONG ROYONG

Manfaat dan tujuan dari gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat, antara lain:

- a. Menumbuhkan rasa dan sikap saling tolong menolong, sukarela, saling membantu, dan mempunyai sifat kekeluargaan.
- b. Membina hubungan sosial yang baik terhadap masyarakat di sekitar.
- c. Menciptakan rasa kebersamaan dan menumbuhkan rasa kasih sayang.
- d. Mempererat tali silaturahmi atau persaudaraan.
- e. Meringankan pekerjaan dan menghemat waktu dalam menuntaskan suatu pekerjaan.
- f. Meningkatkan produktivitas kerja.
- g. Terciptanya rasa persatuan dan kesatuan di dalam lingkungan sekitar.

3. JENIS GOTONG ROYONG

Gotong royong terbagi menjadi berbagai jenis, seperti:

a. Kerja Bakti

Kerja bakti adalah sebuah kegiatan bersama dalam suatu lingkungan sosial masyarakat sekitar.

Kegiatan ini merupakan suatu wujud untuk bisa meningkatkan rasa saling tolong menolong dan peduli antar sesama.

b. Tanggap Bencana

Tanggap bencana adalah sebuah respons dari masyarakat untuk saling bekerja sama dalam kondisi terkena suatu musibah. Kegiatan tanggap bencana tersebut terbentuk dari rasa peduli masyarakat sekitar guna membantu sesama yang sedang berada dalam keadaan sulit.

c. Musyawarah

Musyawarah adalah sebuah media guna mencapai mufakat dan berkumpul dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah dan mengambil suatu keputusan secara bersama-sama. Dengan musyawarah, masyarakat dapat saling bertukar pikiran dan pendapat dengan tujuan mencapai mufakat yang diharapkan serta saling menguntungkan semua pihak.

d. Panen Raya

Panen raya adalah kondisi musim panen dengan skala besar dari seluruh jenis pertanian. Musim panen ini umumnya terjadi dalam jangka waktu satu tahun dua kali atau tergantung pada jenis tanaman yang ditanamnya.

e. Belajar Bersama

Belajar bersama juga termasuk ke dalam jenis gotong royong, dimana seorang pelajar dan mahasiswa berusaha menyelesaikan materi sulit secara bersama-sama sampai selesai. Serta melakukan implementasi ilmu sebaik mungkin.

4. NILAI-NILAI GOTONG ROYONG

Gotong royong memiliki nilai-nilai gotong royong yang terkandung di dalamnya, di antaranya yaitu:

- a. Persatuan
- b. Kesatuan
- c. Sosialisasi
- d. Sukarela
- e. Tolong Menolong
- f. Kekeluargaan

5. KARAKTERISTIK GOTONG ROYONG

Gotong royong mempunyai beberapa karakteristik yang wajib diketahui dan dipahami, antara lain:

- a. Gotong royong adalah salah satu sifat dasar yang menjadi sebab unggulan orang-orang Indonesia dan tidak dipunyai oleh warga negara lain.
- b. Dengan adanya gotong royong, banyak orang mempunyai rasa peduli yang tinggi dan juga terciptanya kebersamaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Serta memiliki nilai luhur dari zaman dahulu sampai saat ini secara turun temurun.
- c. Gotong royong sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama. Di dalam kegiatan gotong royong seluruh kegiatan dan pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Tidak membedakan maupun memandang kedudukan serta derajat seseorang.
- d. Gotong royong juga memiliki makna yakni saling membantu guna mencapai sebuah kerukunan dan juga kebahagiaan dalam menjalani kehidupan di dalam masyarakat.
- e. Kegiatan gotong royong juga dilakukan secara sukarela sehingga tidak mengharapkan imbalan maupun balasan apapun.

6. CONTOH GOTONG ROYONG

Gotong royong bisa dilakukan dimana saja tempatnya.

Berikut adalah beberapa contoh gotong royong yang bisa dilakukan, antara lain:

a. Dalam Lingkungan Sekolah

Gotong royong dalam lingkungan sekolah, seperti:

- 1) Membersihkan kelas secara bersama-sama.
- 2) Mengerjakan kegiatan kerja bakti, misalnya membersihkan halaman sekolah secara bersama-sama.
- 3) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama dan adil.

b. Dalam Lingkungan Masyarakat

Gotong royong dalam lingkungan masyarakat, seperti:

- 1) Gotong royong dalam membangun masjid.
- 2) Gotong royong mengerjakan kegiatan pertanian, misalnya bertanam dan memanen hasil pertanian.
- 3) Gotong royong ketika memperbaiki rumah.
- 4) Kerja bakti membersihkan lingkungan desa.
- 5) Gotong royong membangun jembatan penghubung antar desa.

7. UPAYA GUNA MELESTARIKAN GOTONG ROYONG

Upaya untuk melestarikan gotong royong merupakan salah satu harapan semua anggota masyarakat agar semangat gotong royong selalu ada dan tetap lestari. Jangan sampai hal tersebut nantinya memudar seiring dengan majunya zaman era digital. Oleh sebab itu, diperlukan beberapa usaha guna melestarikan perilaku gotong royong agar tetap bisa bertahan.

UPAYA MELESTARIKAN SIKAP GOTONG ROYONG

Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan guna melestarikan sikap gotong royong, antara lain:

- a. Dalam melestarikan sikap gotong royong, memerlukan kesadaran semua pihak atau anggota masyarakat guna mempunyai sikap rela berkorban untuk kepentingan umum.

- b. Mengurangi dan meminimalisir sejumlah anggapan yang mengungkapkan bahwa perilaku gotong royong itu termasuk hal yang tidak penting untuk dilakukan. Dengan cara itu, maka kemungkinan dapat membuat masyarakat termotivasi dan tersadarkan bahwa menanamkan sikap gotong royong itu penting dan perlu dilakukan.
- c. Tidak ada masyarakat yang memakai hal maupun kasus tertentu, seperti ras untuk menungganginya dengan perilaku gotong royong. Bila hal ini dilakukan, maka akan menyakiti dan mencoreng nilai yang terkandung dalam sikap gotong royong.
- d. Mengurangi jarak yang ada di antara lapisan maupun anggota masyarakat. Dengan adanya hal itu, tentu ketika hendak melakukan gotong royong, maka setiap individu berpotensi merasa canggung.
- e. Memerlukan peran pemerintah guna tetap menyuarakan pentingnya gotong royong.

D. TANTANGAN-TANTANGAN DALAM KEARIFAN LOKAL

1. JUMLAH PENDUDUK

Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempengaruhi kebutuhan pangan dan berbagai produksi lainnya untuk mencukupi kebutuhan manusia. Robert Malthus menyatakan bahwa penduduk yang banyak merupakan penyebab kemiskinan, hal ini terjadi karena laju pertumbuhan penduduk yang mengikuti deret ukur tidak akan pernah terkejar oleh pertambahan makanan dan pakaian yang hanya mengikuti deret hitung.

2. TEKNOLOGI MODERN DAN BUDAYA

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat menyebabkan kebudayaan berubah dengan cepat pula. Teknologi modern secara disadari atau tidak oleh masyarakat, sebenarnya menciptakan keinginan dan harapan-harapan baru dan memberikan cara yang memungkinkan adanya peningkatan kesejahteraan manusia.

Melihat kenyataan tersebut maka mudah dipahami mengapa cita-cita tentang teknologi lokal cenderung diabaikan, karena kebanyakan orang beranggapan bahwa teknologi modern selalu memiliki tingkat percepatan yang jauh lebih dinamis.

3. EKSPLOITASI SUMBER DAYA ALAM

Eksplorasi terhadap sumber daya alam dan lingkungan sekarang ini telah sampai pada titik kritis, yang menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan masyarakat. Di samping masalah lingkungan yang terjadi di wilayah-wilayah dimana dilakukan eksploitasi sumber daya alam, sebenarnya terdapat masalah kemanusiaan, yaitu tersingkirnya masyarakat asli (indigenous people) yang tinggal di dalam dan sekitar wilayah eksploitasi baik eksploitasi sumber daya hutan, sumber daya laut, maupun hasil tambang.

Mereka yang telah turun temurun tinggal dan menggantungkan kehidupannya pada hutan maupun laut, sekarang seiring dengan masuknya modal besar baik secara legal maupun ilegal yang telah mengeksploitasi sumber daya alam, maka kedaulatan dan akses mereka terhadap sumber daya tersebut terampas.

4. KEMISKINAN DAN KESENJANGAN

Kemiskinan dan kesenjangan merupakan salah satu masalah yang paling berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial. Masalah sosial yang bersumber dari kemiskinan dan kesenjangan atau kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, sering kali tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dengan faktor lain.

Kemiskinan bukan saja menjadi masalah di Indonesia, tetapi juga di banyak negara berkembang. Kemiskinan juga mempengaruhi orang bertindak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, meskipun tindakan tersebut kadang bertentangan dengan aturan atau norma-norma yang sudah ada atau pun berkaitan dengan kerusakan lingkungan.

E. KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGATASI MASALAH SOSIAL

Di samping melalui proses pendidikan, pemberdayaan komunitas juga diperlukan dalam rangka mengatasi tantangan kearifan lokal tersebut. Pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal untuk mengatasi ketimpangan sosial antara lain:

1. Mengatasi masalah/ketimpangan sosial berdasarkan kearifan local.
Ada dasarnya pemberdayaan komunitas untuk mengatasi ketimpangan sosial berdasarkan kearifan lokal ini sudah dapat ditemukan di berbagai daerah, contohnya:
Budaya gotong royong dalam mendirikan rumah, dll.
2. Mengatasi ketimpangan sosial berdasarkan kelestarian lingkungan.
Kelestarian lingkungan perlu dijaga untuk mencegah terjadinya ketimpangan sosial dalam suatu masyarakat. Kelestarian lingkungan alam yang tidak dijaga akan mengakibatkan semakin berkurangnya sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.
3. Mengatasi ketimpangan social berdasarkan pembangunan berkelanjutan.
Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, efisien, dan memperhatikan keberlangsungan pemanfaatannya baik untuk generasi masa kini maupun generasi yang akan datang.

F. STRATEGI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS

Melalui nilai-nilai kearifan lokal pemberdayaan komunitas pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang:

1. Sadar lingkungan
2. Sadar hukum
3. Sadar akan hak dan kewajiban

4. Mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan mandiri bagi masyarakat yang bersangkutan.

Oleh karena itu, pemberdayaan komunitas tak terlepas dari upaya penanggulangan kemiskinan yang kerap menghantui masyarakat.

YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM PEMBERDAYAAN SUATU MASYARAKAT

Terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan suatu masyarakat, yaitu:

1. Menghormati dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM).
2. Komitmen global terhadap pembangunan sosial masyarakat adat sesuai dengan konvensi yang diselenggarakan oleh ILO.
3. Isu pelestarian lingkungan dan menghindari keterdesakan komunitas asli dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
4. Meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional.
5. Memperkuat nilai-nilai kearifan masyarakat setempat dengan cara mengintegrasikannya dalam desain kebijakan dan program penanggulangan masalah sosial.

Model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal mengandung arti peletakan nilai-nilai setempat (lokal) sebagai input penanggulangan masalah sosial seperti kemiskinan. Nilai-nilai setempat (lokal) tersebut merupakan nilai-nilai sosial yang menjadi cerminan dari masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai tersebut meliputi kegotongroyongan, kekerabatan, musyawarah untuk mufakat, dan toleransi (tepa selira). Pemberdayaan komunitas berbasis nilai-nilai kearifan lokal akan menciptakan masyarakat yang berdaya.

CIRI-CIRI MASYARAKAT YANG BERDAYA

Antara lain:

1. Mampu memahami diri dan potensinya dan mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan).
2. Mampu mengarahkan dirinya sendiri.

3. Memiliki kekuatan untuk berunding.
4. Memiliki bargaining power yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan.
5. Bertanggung jawab atas tindakannya.

G. KONSEP PEMBERDAYAAN KOMUNITAS

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat atau komunitas merupakan usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Secara sederhana pemberdayaan dalam hal ini diartikan sebagai *memampukan* dan *memandirikan* masyarakat.

Menurut Ife (2014) pemberdayaan (empowerment) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Swift dalam Mardikanto (2015) menegaskan bahwa pemberdayaan dalam konsep ini menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok yang rentan.

KELOMPOK YANG RENTAN, DALAM HAL:

1. Akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan.
2. Partisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial

Dengan kepemilikan akses terhadap segala sumber daya produktif dan partisipasi aktif dalam pembangunan akan mendorong setiap individu untuk memiliki daya ubah untuk dirinya sendiri lalu secara kolektif mengubah struktur sosial masyarakatnya.

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan.

IDE PEMBERDAYAAN MEMILIKI DUA KECENDERUNGAN

Antara lain:

1. Kecenderungan primer

Yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (power) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya.

2. Kecenderungan sekunder

Yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

PENGERTIAN PEMBERDAYAAN

Untuk memahami pengertian pemberdayaan, berikut ini beberapa pengertian pemberdayaan:

1. Pemberdayaan adalah suatu cara agar rakyat, komunitas, dan organisasi diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya (Rappaport dalam Mardikanto, 2015).
2. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 2014).
3. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
4. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup

untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

H. PRINSIP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. PENYADARAN

Penyadaran berarti bahwa masyarakat secara keseluruhan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai tujuan-tujuan dan masalah- masalah. Masyarakat yang sadar juga mulai menemukan peluang- peluang dan memanfaatkannya, menemukan sumber daya-sumber daya yang telah dimiliki namun tak pernah dipikirkan untuk dikembangkan. Masyarakat yang memiliki kesadaran menjadi semakin tajam dalam mengetahui permasalahan yang dihadapi dan kekuatan serta sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi.

2. PENDIDIKAN & PELATIHAN

Pendidikan dan pelatihan menjadi penting karena dijadikan sarana karena ide besar yang terkandung dibalik pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat yang tidak berdaya adalah membuka pandangan yang luas untuk keluar dari permasalahan dan keterampilan untuk melakukan aksi nyata untuk mengatasi permasalahan.

3. PENGORGANISASIAN

Agar menjadi kuat dan dapat menentukan nasibnya sendiri, suatu masyarakat tidak cukup hanya disadarkan dan dilatih ketrampilan, tapi juga harus diorganisir. Dengan demikian setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab untuk keluar dari permasalahan yang melilit mereka.

4. PENGEMBANGAN KEKUATAN

Kekuasaan berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Bila dalam suatu masyarakat tidak ada kesadaran, latihan atau organisasi, orang-orangnya akan merasa tak berdaya dan tak berkekuatan. Pengembangan kekuatan akan menyatukan mereka untuk keluar dari permasalahan.

5. PENGEMBANGAN DINAMIKA

Dinamika masyarakat berarti bahwa masyarakat itu sendiri yang memutuskan dan melaksanakan program-programnya sesuai dengan rencana yang sudah digariskan dan diputuskan sendiri. Dalam konteks ini keputusan-keputusan sedapat mungkin harus diambil di dalam masyarakat sendiri, bukan di luar masyarakat tersebut. setiap perubahan-perubahan (dinamika) yang diinginkan merupakan inisiatif mereka sendiri.

I. TUJUAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS

Tujuan utama pemberdayaan adalah membentuk masyarakat yang berdaya. Secara spesifik Mardikanto (2015) mengidentifikasi bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat dapat berupa:

1. PERBAIKAN KEHIDUPAN (BETTER LIVING).

Pemberdayaan dimaksudkan untuk memperbaiki taraf kehidupan setiap individu yang kemudian memberi efek pada perbaikan kehidupan di setiap keluarga dan pada akhirnya mampu mendorong perbaikan kehidupan masyarakatnya.

2. PERBAIKAN AKSESABILITAS (BETTER ACCESABILITY)

Pemberdayaan ditujukan untuk membuka akses yang seluas-luasnya terutama aksesabilitas tentang informasi, pengetahuan dan keterampilan yang mampu memberi solusi pada permasalahan yang dihadapi masyarakat lalu memberi wawasan tentang berbagai alternatif inovasi.

3. PERBAIKAN PENDIDIKAN (BETTER EDUCATION)

Bekal pendidikan yang baik pada masyarakat diyakini akan mendorong terjadinya perubahan pada pola pikir dan pola tindakan pada masyarakat. Minimal tindakan yang positif ketika menyadari akan kelemahan atau ketidakberdayaan yang ada pada masyarakat.

Harapan besarnya adalah perubahan tindakan yang mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan nyata memperbaiki kelemahan atau ketidakberdayaannya.

4. PERBAIKAN KELEMBAGAAN (BETTER INSTITUTION)

Tujuan pemberdayaan sesungguhnya adalah tidak semata-mata memperbaiki setiap individunya, namun akan lebih baik dan lebih kuat adalah memberdayakan masyarakatnya secara luas sehingga pemberdayaan akan memberi efek perubahan secara signifikan.

5. PERBAIKAN USAHA (BETTER BUSINESS)

Akses informasi, pengetahuan, keterampilan, sumber daya dan jaringan yang cukup diharapkan akan mendorong pada perbaikan usaha masyarakat.

Perbaikan dapat dilihat dari sisi kuantitas seperti volume usaha, jumlah jaringan dan sebagainya.

Selain itu bisa juga dari sisi kualitas seperti kualitas produk, kemasan, mutu dll.

6. PERBAIKAN PENDAPATAN (BETTER INCOME)

Seringkali pemberdayaan lebih fokus pada upaya memberdayakan masyarakat dari sisi pendapatan.

Pemberdayaan bertujuan untuk perbaikan pendapatan harus benar-benar sudah siap dengan sumber daya yang mampu menghasilkan. Misal meningkatkan pendapatan petani rumput laut yang belum mampu mengolah hasil panen rumput lautnya.

7. PERBAIKAN LINGKUNGAN (BETTER ENVIRONMENT)

Seringkali masyarakat tidak berdaya disebabkan oleh aspek lingkungan yang tidak mendukungnya. Aspek fisik seperti akses transportasi yang sulit karena jalan rusak kemudian tidak mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat sehingga masyarakat lambat sekali berkembang.

8. PERBAIKAN MASYARAKAT (BETTER COMMUNITY).

Secara umum tujuan pemberdayaan adalah perbaikan sebuah kehidupan masyarakat. Ketika berbicara kehidupan sebuah masyarakat maka banyak aspek yang menyertainya mulai dari pola pikir, pola tindakan, perekonomian dan sebagainya. Perbaikan- perbaikan dari berbagai aspek itulah yang diharapkan dari pelaksanaan sebuah pemberdayaan.

Dari sisi lain tujuan pemberdayaan masyarakat dapat pula dilihat dari tiga sisi seperti dikemukakan oleh Sumodiningrat (1999) sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling).
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.
3. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi (protecting) Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity), karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain).

J. PENDEKATAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS

Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses yang akan dilakukan. Dalam konteks pemberdayaan, pendekatan yang digunakan akan menentukan dan melatari strategi dan metode pemberdayaan yang akan dilaksanakan.

PENDEKATAN YANG DIPAKAI DALAM PROSES PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ATAU MASYARAKAT

Menurut Eliot dalam Mardikanto (2005), ada tiga pendekatan yang dipakai dalam proses pemberdayaan komunitas atau masyarakat, antara lain sebagai berikut.

1. Pendekatan kesejahteraan (the welfare approach).

Pendekatan ini fokus pada pemberian bantuan kepada masyarakat untuk menghadapi bencana alam, misalnya mereka yang terkena musibah bencana alam.

2. Pendekatan pembangunan (the development approach)

Pendekatan ini fokus perhatian pada pembangunan untuk meningkatkan kemandirian, kemampuan, dan keswadayaan masyarakat. Sebagai contoh adalah pemberian dana bantuan pembangunan untuk menumbuhkan keswadayaan masyarakat.

3. Pendekatan pemberdayaan (the empowerment approach)

Pendekatan ini fokus pada upaya pengentasan kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya. Pendekatan ini dilakukan melalui

pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk segera terlepas dari ketidakberdayaan mereka.

Misal: pemberian modal usaha kecil.

K. STRATEGI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS

Strategi diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki.

Strategi pemberdayaan komunitas pada dasarnya mempunyai tiga arah, yaitu:

1. Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat
2. Pemantapan ekonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran masyarakat.
3. Modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk di dalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.

Berdasarkan tiga arah tersebut, maka strategi pemberdayaan komunitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun instrumen penyusunan data. Dalam kegiatan ini informasi yang diperlukan dapat berupahasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, referensi yang ada, dari hasil temuan dan pengamatan lapangan.
2. Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian individu, keluarga dan masyarakat.
3. Mempersiapkan sistem informasi, mengembangkan sistem analisis, intervensi monitoring dan evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat.

LIMA) GENERASI STRATEGI PEMBERDAYAAN

Mengacu pada Sumaryadi dalam Mardikanto (2015), mengemukakan bahwa ada 5 (lima) generasi strategi pemberdayaan, yaitu:

1. Generasi yang mengutamakan relief and welfare, yaitu strategi yang lebih mengutamakan pada kekurangan dan kebutuhan setiap individu dan masyarakat, seperti: sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.
2. Strategi community development atau small scale reliant local development, yang lebih mengutamakan pada penerapan teknologi tepat guna dan pembangunan infrastruktur. Menurut strategi ini, pembangunan dilaksanakan dari bawah (bottom-up approach).
3. Generasi sustainable development, yang lebih mengharapkan terjadinya perubahan pada tingkat regional dan nasional. Diharapkan terjadi perubahan kebijakan yang keluar dari tingkat lokal ke regional, nasional, dan internasional, utamanya terkait dampak pembangunan yang terlalu eksploitatif.
4. Generasi untuk mengembangkan gerakan masyarakat (people movement), melalui pengorganisasian masyarakat, identifikasi masalah dan kebutuhan lokal, serta mobilisasi sumber daya lokal yang ada.
5. Generasi pemberdayaan masyarakat (empowering people), yang memperhatikan arti penting perkembangan, teknologi, persaingan dan kerjasama.

L. METODE PEMBERDAYAAN KOMUNITAS

Dalam praktik pemberdayaan masyarakat banyak menggunakan metode partisipatif, yaitu :

1. RRA (Rapid Rural Appraisal), metode ini menggabungkan beberapa teknik yang terdiri dari :
 - a. Telaah data sekunder, termasuk peta wilayah dan pengamatan lapangan secara ringkas.
 - b. Observasi langsung.

- c. Wawancara dengan informan kunci.
 - d. Pemetaan dan pembuatan diagram/grafik.
 - e. Studi kasus, sejarah lokal, dan biografi.
 - f. Pembuatan kuesioner.
 - g. Pembuatan laporan.
2. PRA (Participatory Rapid Appraisal) atau Penilaian Secara Partisipatif, meliputi:
- a. Pemetaan wilayah.
 - b. Analisis keadaan yang berupa:
 - Keadaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungan masa depan.
 - Identifikasi perubahan yang terjadi.
 - Identifikasi masalah dan alternatif pemecahan.
 - Kekuatan, Kelemahan, Peluang Dan Ancaman Atau Strength, Weakness, Opportunity, And Threat (SWOT)
 - c. Pemilihan alternatif pemecahan masalah
 - d. Rincian tentang stakeholder dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program.
3. FGD (Focus Group Discussion) atau Diskusi Kelompok Terarah
Merupakan interaksi individu - individu yang diarahkan untuk pemahaman dan atau pengalaman tentang program atau kegiatan yang diikuti.
4. PLA (Participatory Learning And Action)
Merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar tentang suatu topik dan selanjutnya diikuti dengan aksi riil yang relevan dengan materi pemberdayaan.

5. SL atau Sekolah lapangan (Farmers Field School/FFC).

Merupakan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk membahas persoalan yang dihadapi, berbagi pengalaman, dan pemilihan cara pemecahan masalah yang efektif dan efisien sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.

6. Pelatihan Partisipatif.

M. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI BIDANG KESEHATAN

Perhatian pemerintah terhadap permasalahan kesehatan terus dilakukan terutama dalam perubahan paradigma sakit yang selama ini dianut masyarakat ke paradigma sehat. Hal itu terkait dengan misi peningkatan sumber daya manusia yang cerdas dan sehat. Paradigma sakit merupakan upaya untuk membuat orang sakit menjadi sehat, menekankan pada kuratif dan rehabilitatif, sedangkan paradigma sehat merupakan upaya membuat orang sehat tetap sehat, menekan pada pelayanan promotif dan preventif.

Berubahnya paradigma masyarakat akan kesehatan, juga akan merubah pemeran dalam pencapaian kesehatan masyarakat, dengan tidak mengesampingkan peran pemerintah dan petugas kesehatan. Perubahan paradigma dapat menjadikan masyarakat sebagai pemeran utama dalam pencapaian derajat kesehatan. Dengan perubahan paradigma sakit menjadi paradigma sehat ini dapat membuat masyarakat menjadi mandiri dalam mengusahakan dan menjalankan upaya kesehatannya, hal ini sesuai dengan VISI INDONESIA SEHAT, YAITU "MASYARAKAT SEHAT YANG MANDIRI DAN BERKEADILAN".

Dalam rangka pencapaian kemandirian kesehatan, pemberdayaan masyarakat merupakan unsur penting yang tidak bisa diabaikan. Pemberdayaan kesehatan di bidang kesehatan merupakan sasaran utama dari promosi kesehatan. Masyarakat merupakan salah satu dari strategi global promosi kesehatan pemberdayaan (empowerment) sehingga pemberdayaan masyarakat sangat

penting untuk dilakukan agar masyarakat sebagai primary target memiliki kemauan dan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan.

Pengertian Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya atau proses untuk menumbuhkan KESADARAN, KEMAUAN dan KEMAMPUAN masyarakat dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.

Pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan adalah upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran kemauan dan kemampuan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Memampukan masyarakat, "dari, oleh, dan untuk" masyarakat itu sendiri.

KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM KONTEKS KESEHATAN

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.

Pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan adalah upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran kemauan dan kemampuan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan.

Berdasarkan tinjauan istilah, konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian community development (pembangunan masyarakat) dan community-based development (pembangunan yang bertumpu pada masyarakat) dan tahap selanjutnya muncul istilah pembangunan yang digerakkan masyarakat. Pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu proses sengaja yang berkelanjutan, berpusat pada masyarakat lokal, dan melibatkan prinsip saling menghormati, refleksi kritis, kepedulian, dan partisipasi kelompok dan melalui proses tersebut orang-orang yang kurang memiliki bagian yang setara akan sumber daya berharga memperoleh akses yang lebih besar dan memiliki kendali akan sumber daya tersebut .

Community development (CD) intinya adalah bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan

mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai keinginan mereka. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui collective action dan networking sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

Gerakan pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya dalam peningkatan kemampuan masyarakat guna mengangkat harkat hidup, martabat dan derajat kesehatannya. Peningkatan keberdayaan berarti peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar dapat mengembangkan diri dan memperkuat sumber daya yang dimiliki untuk mencapai kemajuan.

Gerakan pemberdayaan masyarakat juga merupakan cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan norma yang membuat masyarakat mampu untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Strategi ini tepatnya ditujukan pada sasaran primer agar berperan serta secara aktif.

Bidang pembangunan biasanya meliputi 3 (tiga) sektor utama, yaitu:

1. Bidang Ekonomi
2. Bidang Sosial (termasuk di dalamnya bidang pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya)
3. Bidang lingkungan.

Sedangkan masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep yaitu masyarakat sebagai sebuah tempat bersama, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah pertokoan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan.

Pemberdayaan dalam wacana pembangunan selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Dalam arti sempit istilah pengembangan masyarakat di Indonesia sering dipadankan dengan pembangunan masyarakat desa dengan mempertimbangkan desa dan kelurahan berada pada tingkatan yang setara sehingga pengembangan

masyarakat (desa) kemudian menjadi dengan konsep pengembangan masyarakat lokal (locality development).

Peremberdayaan terkait dengan kesehatan adalah konsep dan wacana UKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Manusia) adalah salah satu wujud nyata peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Kondisi ini ternyata mampu memacu munculnya berbagai bentuk UKBM lainnya seperti Polindes, POD (pos obat desa), pos UKK (pos upaya kesehatan kerja), TOGA (taman obat keluarga), dana sehat, indek tatanan sehat masjid atau rumah ibadah, dan lain-lain.

Karakteristik Pemberdayaan Masyarakat dalam kontek kesehatan

Suatu kegiatan atau program dapat dikategorikan ke dalam pemberdayaan masyarakat apabila kegiatan tersebut tumbuh dari bawah dan non-instruktif serta dapat memperkuat, meningkatkan atau mengembangkan potensi masyarakat setempat guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Bentuk-bentuk pengembangan potensi masyarakat tersebut bermacam-macam, antara lain sebagai berikut :

1. TOKOH ATAU PIMPINAN MASYARAKAT (COMMUNITY LEADER)

Di sebuah masyarakat apapun baik pedesaan, perkotaan maupun pemukiman elite atau pemukiman kumuh, secara alamiah akan terjadi kristalisasi adanya pimpinan atau tokoh masyarakat. Pemimpin atau tokoh masyarakat dapat bersifat formal dan informal. Pada tahap awal pemberdayaan masyarakat, maka petugas atau provider kesehatan terlebih dahulu melakukan pendekatan-pendekatan kepada para tokoh masyarakat.

2. ORGANISASI MASYARAKAT (COMMUNITY ORGANIZATION)

Dalam suatu masyarakat selalu ada organisasi-organisasi kemasyarakatan baik formal maupun informal, misalnya PKK, karang taruna, majelis taklim, koperasi-koperasi dan sebagainya.

3. PENDANAAN MASYARAKAT (COMMUNITY FUND)

Sebagaimana uraian pada pokok bahasan dana sehat, maka secara ringkas dapat digaris bawahi beberapa hal sebagai berikut: "Bahwa dana sehat telah berkembang di Indonesia sejak lama (tahun 1980-an) Pada masa sesudahnya (1990-an) dana sehat ini semakin meluas perkembangannya dan oleh Depkes diperluas dengan nama program JPKM (Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat)

4. MATERIAL MASYARAKAT (COMMUNITY MATERIAL)

Seperti telah diuraikan sebelumnya sumber daya alam adalah merupakan salah satu potensi masyarakat. Masing-masing daerah mempunyai sumber daya alam yang berbeda yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan.

5. PENGETAHUAN MASYARAKAT (COMMUNITY KNOWLEDGE)

Semua bentuk penyuluhan kepada masyarakat adalah contoh pemberdayaan masyarakat yang meningkatkan komponen pengetahuan masyarakat.

6. TEKNOLOGI MASYARAKAT (COMMUNITY TECHNOLOGY)

Dibeberapa komunitas telah tersedia teknologi sederhana yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan program kesehatan. Misalnya penyaring air bersih menggunakan pasir atau arang, untuk pencahayaan rumah sehat menggunakan genteng dari tanah yang ditengahnya ditaruh kaca. Untuk pengawetan makanan dengan pengasapan dan sebagainya.

N. PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA MELALUI PENGENALAN DAN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DI KABUPATEN PANGANDARAN

(Contoh Pelaksanaan Kegiatan Proses Pemberdayaan Masyarakat)

1. PENDAHULUAN

Di banyak negara saat ini, wisata dipandang sebagai salah satu fitur penting untuk membangun daerah perdesaan. Banyak manfaat yang bisa didapat dari sektor pariwisata mulai dari kedatangan wisatawan yang berimbas pada munculnya bisnis berbasis wisata, pengenalan dan pemanfaatan produk lokal yang memiliki nilai jual, investasi baru terkait wisata dan akhirnya akan menciptakan lapangan kerja baru. Sektor pariwisata merupakan sebuah potensi besar yang dapat menurunkan angka pengangguran dengan menciptakan kesempatan membuat lapangan pekerjaan baru dan memperluas akses jaringan ekonomi dan komunikasi lokal.

Pemanfaatan potensi wisata sebagai sumber pemasukan secara ekonomi dapat dilakukan dengan mendorong pertumbuhan usaha kecil. Usaha kecil mempunyai penting dalam pertumbuhan perekonomian, karena dapat menyerap tenaga kerja baru yang tidak terserap di sektor pekerjaan formal.

Pangandaran merupakan kawasan objek wisata yang sangat luas, ada sekitar 200 tempat wisata di Pangandaran. Tempat wisata yang ada di Pangandaran antara lain Jojogan, Green Canyon, Cagar Alam, Curug Jambe, Taman Wisata Alam, Cagar Alam, Goa Sumur Mudal, Saung Muara, Curug Taringgul (Green Jorge), Santirah, Curug Bojong, Pantai Pasir Putih, Pantai Karapyak, Pantai Madasari, Pantai Batu Hiu, Pantai Batu Karas, dan masih banyak lagi.

Pangandaran identik dengan wisata alam. Selain menawarkan berbagai tempat wisata yang menarik Pangandaran juga dilengkapi dengan berbagai jenis flora dan fauna yang menarik. Wisata merupakan tempat dimana seseorang menikmati keindahan dan keberagaman keunikan yang ada di suatu tempat tertentu, sehingga banyak orang yang berdatangan untuk menikmati keindahan tersebut. Pangandaran merupakan tempat wisata yang terletak di provinsi Jawa Barat, Pangandaran memiliki banyak tempat wisata alam yang berbasis ekologi, dimana pangandaran banyak

menjual keindahan alam, karena memang pandangan banyak sekali komponen alam yang dapat dimanfaatkan untuk dapat dinikmati oleh pengunjung.

Dengan besarnya potensi alam dan produk lokal di Pangandaran dapat dimanfaatkan untuk membangun jiwa wirausaha masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara ekonomi. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat diantaranya memberikan pengenalan dan pelatihan kewirausahaan pada generasi muda melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat untuk memberikan pengetahuan secara umum yang nantinya dapat menumbuhkan jiwa wirausaha diantara mereka.

Kewirausahaan secara umum adalah sebuah proses individu dalam melihat peluang dan memanfaatkannya menjadi bernilai ekonomi. Senada dengan pendapat Zimmerer dalam Kasmir (2013) menerjemahkan kewirausahaan sebagai proses kreatif & inovasi untuk menyelesaikan suatu persoalan serta menemukan peluang dalam memperbaiki usaha. Pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu jenis program pemberdayaan masyarakat yang pada saat ini sedang digalakkan untuk menciptakan masyarakat yang kreatif dengan mengenali potensi dan masalah yang ada dilingkungan sekitarnya serta mengenai program kelola sosial. Kelola sosial yaitu serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan peran masyarakat sekaligus merupakan upaya untuk meningkatkan fungsi sumber daya alam desa itu sendiri terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga terjadi keseimbangan dan kejelasan berbagi peran dan berbagi manfaat sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan pengelolaan sumberdaya alam tersebut.

Adapun salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tim Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) adalah melalui ceramah dan sosialisasi terhadap penguatan pengetahuan, sikap dan perilaku generasi muda beserta kelembagaan yang ada di masyarakat dan dalam hal ini adalah Tokoh pemuda, karang taruna, tokoh masyarakat, dan aparat desa

dari sisi pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Objek kegiatan lembaga dan tokoh ini terpilih karena merupakan bagian penting dalam pengelolaan sumberdaya manusia yang formal yang ada di setiap pemerintahan desa sebagai unsur penunjang kegiatan pembangunan di sektor real.

DASAR PEMIKIRAN

Atas dasar itulah, pengabdian pada masyarakat berupa Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran diselenggarakan dengan dasar pemikiran bahwa di Desa Selasari:

- a. Memiliki potensi sumber daya manusia dan alam sehingga perlu dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat agar dapat merasakan manfaat potensi yang dimilikinya.
- b. Belum tumbuhnya jiwa wirausaha di kalangan masyarakat terutama generasi muda karena pilihan menjadi pegawai masih menjadi primadona di kalangan mereka.
- c. Pelaku usaha saat ini belum memiliki kemampuan dan keahlian kewirausahaan secara manajerial ditandai dengan belum memiliki ijin usaha, belum memiliki NPWP dan syarat administrasi lainnya.
- d. isi positifnya masyarakat mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan dari dilihat dari jumlah peminat yang melebihi kapasitas peserta

2. METODE

Pada bagian metode penerapan, diuraikan dengan jelas dan padat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian. Hasil pengabdian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik secara deskriptif maupun kualitatif. Dijelaskan cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan

kegiatan pengabdian. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran.

Program Pengabdian Pada Masyarakat dilaksanakan pada hari Minggu, 08 Agustus 2021, pukul 08.00-12.00 WIB, di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Berhubungan masa pandemi covid19 yang tidak memungkinkan untuk pertemuan secara tatap muka maka pelatihan menggunakan media zoom.

Metode yang digunakan adalah metode ceramah, dan diskusi, serta dilakukan pengukuran mengenai sikap peserta terhadap kewirausahaan dengan menggunakan angket tertutup.

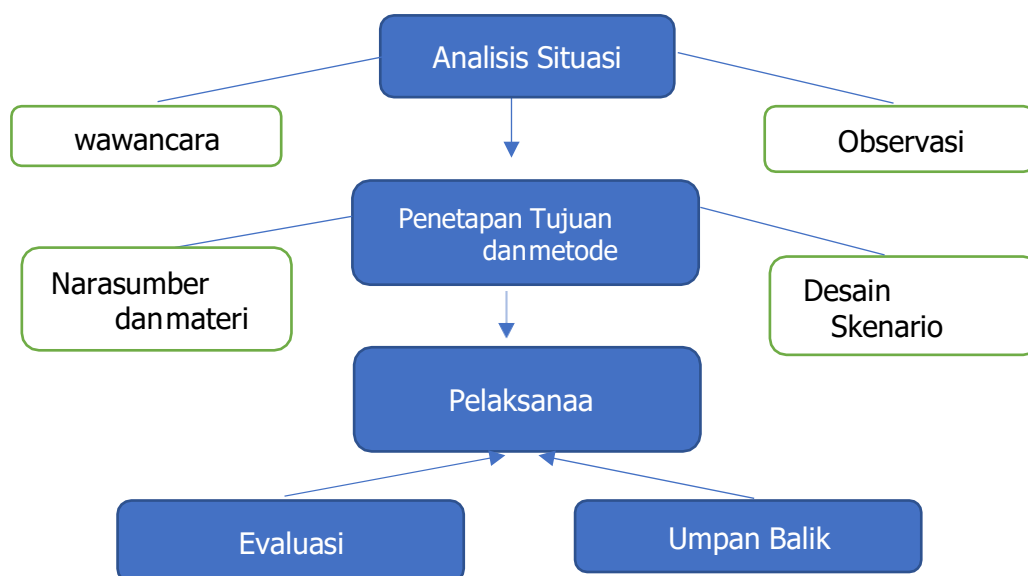
Materi ceramah meliputi:

- a. Menumbuhkan jiwa wirausaha, perencanaan bisnis, pembukuan sederhana, pemasaran produk.
- b. Pengenalan perintisan usaha mikro menengah yang berbasis potensi alam dan sosial.

Mitra dalam program pengabdian pada masyarakat ini adalah kepala Desa Selasari dan staffnya yang terlibat secara aktif mulai dari tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan.

Peserta adalah para generasi muda, tokoh pemuda dan pelajar di wilayah Desa Selasari.

SKEMA PELAKSANAAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dimulai dengan kuliah/ceramah/penyuluhan mengenai wirausahawan adalah seorang individu yang mengambil risiko yang terkait dengan menciptakan, mengatur, dan memiliki bisnis. Pembicara dalam program pengabdian ini adalah Dr. Agus Rahmat, M.Pd. seorang dosen di Prodi Hubungan Masyarakat Universitas Padjadjaran dan juga praktisi CSR dan pemberdayaan masyarakat di lembaga lembaga BUMN dan swasta.

Pengenalan mengenai kewirausahaan menitikberatkan pada pembentukan karakteristik wirausaha karena karakteristik kewirausahaan berpengaruh secara nyata dan positif terhadap kompetensi kewirausahaan maupun kinerja usaha, namun karakteristik kewirausahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja usaha melalui kompetensi kewirausahaan.

Pendidikan wirausaha pada generasi muda dapat membentuk dan mengarahkan minat mereka karena generasi muda mempunyai potensi tinggi dalam berkreasi dan berinovasi dan lebih beradaptasi dengan teknologi komunikasi informasi sebagai penunjang dalam kegiatan wirausaha mereka.

Perbedaan wirausahawan akademis dan non-akademis terletak pada metode mereka dalam menyiapkan sebuah rencana usaha. Fakta dilapangan membuktikan beberapa kasus yang mana seorang wirausahawan non-akademis mampu sukses, tetapi jika ditanyai mengenai teknis atau langkah sistematis, mereka tidak mengetahuinya, padahal tanpa sadar telah melaksanakannya. Berbeda dengan mereka, wirausahawan akademis mencatat dan mengarsipkan segala hal mengenai langkah dan teknis yang bersifat sistematis untuk menjamin bahwa usahanya berjalan sesuai rencana.

Setiap proses dalam mendapatkan keuntungan selalu memiliki risiko, seperti misalnya, berwirausaha dan berjudi. Perbandingan kedua hal tersebut terletak pada tingkat persentase mendapatkan keuntungan, dan bagaimana suatu individu memandang kesempatan serta menentukan langkah yang perlu ditempuh. Wirausahawan akan menyusun *business plan* untuk menghitung persentase keuntungan yang akan ia dapatkan dari hasil usahanya dan mengambil sisi terbaik dari sebuah proses (biasanya akan mempertimbangkan kemungkinan dalam jangka panjang), sedangkan penjudi hanya memiliki skema minimalis dan menghitung keuntungan hanya pada saat itu saja (satu waktu).

Tabel 1. KARAKTERISTIK PENGUSAHA SUKSES

Karakteristik pengusaha sukses	Keterampilan yang dibutuhkan seorang pengusaha sukses
Gigih	Kemampuan berkomunikasi sebagai dasar dari suatu hubungan sosial
Kreatif	Keterampilan hubungan manusia
Bertanggung jawab	Keterampilan matematika
Memiliki sifat ingin tahu yang besar	Keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan
Berorientasi pada tujuan	Keterampilan teknis bisnis dasar
Mandiri	
Percaya diri dan berani mengambil risiko.	

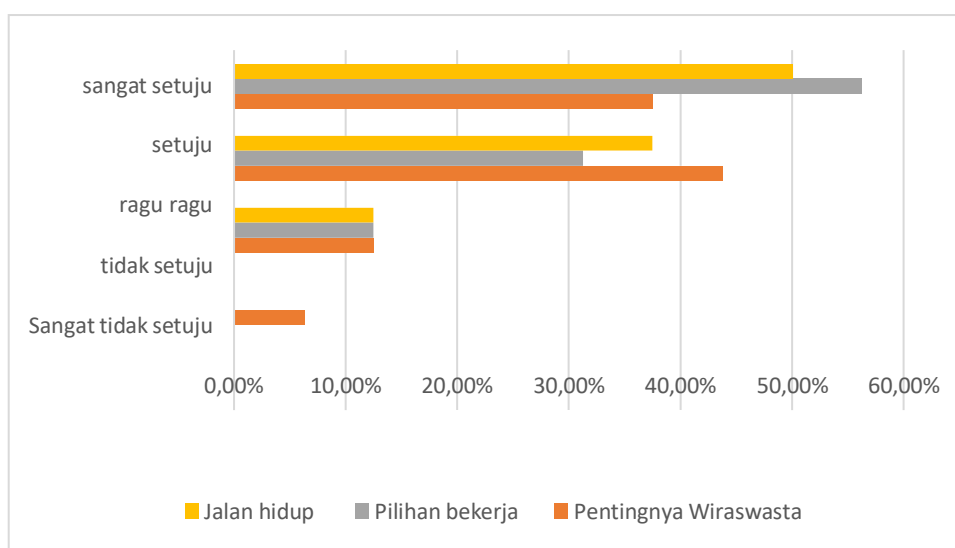
Kegiatan ceramah berlangsung sekitar 1 jam dan terlihat perhatian dan antusias peserta cukup tinggi, hal ini dapat terlihat dari sebagian besar

peserta membuka camera mereka. Peserta pelatihan tampak bersungguh sungguh dalam menerima materi hal ini terlihat dari pertanyaan pertanyaan yang diajukan terkait dengan kejelasan materi. Berikut beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta?

Tabel 2. PERTANYAAN DANA JAWABAN DALAM DISKUSI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<i>Pertanyaan saya berkaitan dengan aspek penemuan, di Pangandaran terdapat banyak tanaman serai. Kemudian, pada aspek penemuan, terdapat beberapa metode untuk mengembangkan penemuan seperti melihat secara hobi dan keterampilan, kebutuhan dan keinginan konsumen yang diantara dapat dilakukan melalui survey kuisisioner atau survey kualitatif serta studi demografi. Pertanyaan saya adalah, dari beberapa metode tersebut, manakah yang menurut Bapak lebih baik? Atau apakah kemudian semua metode tersebut harus dilakukan?</i>	Usaha yang baik adalah usaha berbasis pada sumber daya lokal atau yang telah ada sebelumnya, yang disertai dengan pengembangan konsep usaha itu sendiri. Lalu, di Pangandaran katanya banyak tanaman serai, hal yang perlu diketahui pertama kali, bisakah sumber daya tersebut diusahakan menjadi sumber ekonomi? Jika bisa, maka perlu diolah menjadi apa dan seperti apa agar sumber daya tersebut mampu memiliki nilai ekonomi? Mengenai metode yang digunakan, ada baiknya juga jika usaha yang dilakukan memang bersandar pada hobi dan keterampilan serta dengan memperhatikan minat dan kebutuhan konsumen.

2	<p><i>Bagaimana caranya membangkitkan semangat pada wirausahawan muda, ketika semua orang yang ada disekelilingnya tidak percaya dengan bisnis yang ia lakukan meskipun ia sudah membuktikan kepada mereka? Dan menurut bapak dimanakah kesalahan wirausaha muda tersebut sampai orang disekelilingnya tidak percaya bahwa ia telah melakukan usaha dan telah membuktikannya</i></p>	<p>Yakinkan diri sendiri, kembangkan motivasi, dan pahami diri sendiri terlebih dahulu. Sama halnya seperti metode belajar, setiap orang memiliki caranya masing-masing yang menurutnya terbaik. Di lingkungan sosial, terdapat dua golongan masyarakat, yakni innovator dan adopter. Entrepreneur adalah seorang innovator yang memiliki jumlah sedikit dibandingkan dengan adopter. Maka dari itu, kenali orang seperti apa yang dapat dijadikan sebagai role model dan berkumpul dengan orang yang memiliki pemikiran yang sama. Karena, ketika seorang innovator telah berhasil melakukan pencapaian, para adopter akan mengikutinya. Jadi, tidak perlu khawatir ketika misalnya seorang entrepreneur merasa tidak terlalu</p>
3	<p><i>Dalam memulai usaha, orang akan melihat pasar untuk mencari ide dalam menghasilkan produk bisnisnya. Kemudian, para konsumen lebih menyukai hal-hal unik dan berbau trend terbaru. Konsumen di Pangandaran itu sendiri lebih suka mengikuti trend yang bersifat sementara, dan pertanyaan saya adalah bagaimana agar seorang wirausahawan bisa menjaga produknya supaya tidak hanya jadi trend sementara?</i></p>	<p>Trend tidak pernah bertahan lama karena dipengaruhi oleh berbagai hal. Sebuah perusahaan memang perlu mengikuti perkembangan trend, tetapi mereka juga perlu memiliki segmen yang bersifat original yang tidak terpengaruh oleh trend yang bersifat sementara, sehingga, ketika trend baru muncul dan yang sebelumnya tergantikan, keuntungan perusahaan tidak akan terlalu terdampak.</p>



Gambar 2. Sikap peserta terhadap kewirausahaan

Dilihat dari tabel 2. dapat dikatakan sebagian besar peserta menganggap penting wirausaha dan tidak sedikit yang mulai merubah pandangan mereka bahwa wirausaha dapat dijadikan sebagai penghasilan utama dan pilihan bekerja mereka. Peserta pelatihan cenderung setuju bahwa wirausaha dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan bekerja mereka karena mereka sudah mendapatkan wawasan mengenai potensi, peluang dan manfaat dari wirausaha. Karena yang terpenting dalam menumbuhkan karakteristik wirausaha adalah menanamkan motivasi terlebih dahulu kepada peserta agar mereka kenal dan menyukai wirausaha. Ceramah dan penyuluhan dapat membantu membangun motivasi dalam berwirausaha dengan adanya pertukaran (sharing) keilmuan, pengalaman dan pemahaman, serta pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang wirausaha dan meningkatkan karakteristik pribadi seorang wirausahawan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Pengabdian yang telah dilaksanakan didapatkan:

- a. Gambaran mengenai perubahan yang positif mengenai pemahaman dan wawasan peserta pelatihan terhadap kewirausahaan.

- b. Hambatan yang terjadi pada rendahnya minat wirausaha adalah pola pikir masyarakatnya. Masyarakat desa yang tingkat pendidikannya rendah sehingga sulit untuk diajak berkreasi dan berusaha membuat sebuah kegiatan baru.
- c. Pembiayaan program pemberdayaan masyarakat selama ini masih mengandalkan bantuan dari desa dan dinas perikanan serta swadaya masyarakat itu sendiri. Dinas memberikan bantuan berupa peralatan produksi sedangkan modal produksi menggunakan dana patungan dari masyarakat.

Contoh: Gambaran Pemberdayaan Masyarakat Kearifan Lokal Pengelolaan Sampah Di Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS3R) Uwuh Wiguna Kelurahan Tawanganom - Magetan. TERLAMPIR.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sudaryanto, I. A. Maruta, I. Ariansyah, and R. P. Achmad, "Pembukuan Keuangan Sederhana Memanfaatkan Teknologi Google Spreadsheet," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 28–34, 2020.

C. Meidina and S. E. Fitria, "Analisis karakteristik wirausahawan dan karakteristik bisnis umkm terhadap kesuksesan umkm (studi pada seven project)," *E-Proceeding Manag.*, vol. 5, no. 1, pp. 128–133, 2018, [Online]. Available: <http://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6330/6308>.

D. Kairupan and N. Primandaru, "Analisis Pemberdayaan Perempuan Pada New Venture Creation: Entrepreneurial Self-Efficacy Sebagai Variabel Pemoderasi," *Modus*, vol. 32, no. 2, pp. 140–158, 2020, [Online]. Available: <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/3515>

E. C. N. Setyawati, H. S. Nugraha, and I. Ainuddin, "Karakteristik Kewirausahaan Dan Lingkungan Bisnis Sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Usaha," *J. Adm. Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 41–50, 2013.

H. Nurdin, T. Rambey, and R. Andriyanty, "Analisis Karakteristik, Adaptasi Bisnis Dan Kompetensi Manajemen Terhadap Pengembangan Kewirausahaan Pelaku Umkm Di Kampung Budaya Betawisetu Babakan Jakarta Selatan," *Mediastima*, vol. 26, no. 2, pp. 254–272, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal-ibik57.ac.id/index.php/mediastima/article/view/121/79>.

Ife, Jim & Tesoriero, Frank. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Edisi Ketiga (Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nursyahid; alih bahasa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mardikanto, Totok dan Soebianto, Poerwoko. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

N. M. W. Sari, H. K. Suwarsinah, and L. M. Baga, "Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat," *J. Penyul.*, vol. 12, no. 1, pp. 51–60, 2016, doi: 10.25015/penyuluhan.v12i1.11320.

P. Subekti, Y. Setianti, H. Hafiar, I. Bakti, and P. M. Yusup, "Environmental Entrepreneurship Education: Case Study Of Community Empowerment Programs

In Bandung Barat District, Indonesia," *Int. J. Entrep.*, vol. 23, no. 2, pp. 1–15, 2019.

Priyo Subekti, dkk. 2022. Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pengenalan dan Pelatihan Kewirausahaan di Kabupaten Pangandaran. Bandung: Universitas Padjadjaran, Indonesia

Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI). Vol. 2, No. 2 April 2022, Hal. 131-136 DOI: <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.408>

BAB III

PENDEKATAN KELOMPOK DALAM PEMBERDAYAN MASYARAKAT

A. KONSEPSI DASAR

Manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan telah ditakdirkan untuk selalu hidup bersama dengan manusia lainnya, dengan kata lain bahwa, manusia selama hidupnya tidak akan mungkin dapat hidup sendiri. Hal ini disebabkan karena manusia hidup dengan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, sehingga manusia yang satu akan menutupi kekurangan manusia lainnya, mengakibatkan lahirnya rasa saling ketergantungan dan tolong-menolong.

Melalui adanya rasa saling ketergantungan dan saling membutuhkan tersebut, maka terciptalah adanya kumpulan - kumpulan manusia yang mempunyai tujuan hidup dan cita-cita yang sama, jumlah anggotanya ada yang sedikit maupun dalam jumlah yang lebih banyak, yang biasa disebut dengan istilah kelompok. Setiap kelompok tentunya mempunyai tujuan yang berbeda-beda, jadi akan menerapkan strategi yang berbeda pula. Hal ini menyebabkan para anggota setiap kelompok akan bahu-membahu mengerahkan kemampuannya untuk mengelola segala sumber daya yang dimiliki dalam mewujudkan tujuan bersama.

Dalam pelaksanaan program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat, maka pendekatan kelompok adalah merupakan suatu hal yang sangat penting. Melalui kelompok informasi-informasi terkait proses pemberdayaan dapat lebih cepat sampai kepada masyarakat penerima manfaat, selain itu jika ditunjang dengan terciptanya kelompok yang dinamis (dinamika kelompok) dalam masyarakat akan lebih mempermudah fasilitator pemberdayaan dalam melakukan pembinaan, karena tidak sedikit kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat hanya dapat berjalan dengan baik dan sukses jika dilaksanakan secara berkelompok.

Misalnya, program pemberdayaan petani padi yang hampir semua kegiatan mesti dilaksanakan secara berkelompok, atau dengan kata lain harus ada

kerjasama yang baik mulai dari waktu tanam yang serentak, pengendalian hama dan penyakit, sampai pada waktu panen yang bersamaan, dan memasarkan secara berkelompok.

Dengan berkelompok, maka produksi yang dihasilkan petani akan jauh lebih baik (kuantitas, kualitas dan kontinuitas). Jika pemasaran produksi dilaksanakan melalui kelompok, akan berdampak positif karena petani mempunyai posisi tawar yang kuat (bargaining position), sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh petani akan lebih besar, yang dapat berdampak pada meningkatnya kesejahteraan petani dan terciptanya kemandirian petani.

Kelompok adalah sesuatu yang alami, karena manusia sebagai makhluk sosial akan berinteraksi satu dengan yang lain sehingga membentuk kelompok-kelompok tertentu.

PENGERTIAN KELOMPOK

Johnson dalam Zulkarnain (2013) menjabarkan tujuh definisi kelompok yang paling umum yaitu:

1. Tujuan

Kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul bersama untuk mencapai suatu tujuan. Kelompok tersebut ada untuk suatu alasan. Orang membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang tidak dapat mereka capai sendiri.

Yang menjadi pertanyaan apakah kelompok tetap ada tanpa adanya tujuan yang menguntungkan, yang berusaha dicapai oleh para anggotanya?

2. Ketergantungan

Kelompok dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang bergantung dalam beberapa hal. Setiap individu bukanlah kelompok sebelum ada suatu peristiwa yang mempengaruhi mereka satu sama lain.

Kelompok adalah sekumpulan individu yang memiliki perasaan senasib, sehingga perasaan yang satu dapat dirasakan oleh anggota lain.

Ketergantungan ini memang berbeda antara satu anggota dengan anggota lainnya, walaupun diakui bahwa keeratan keanggotaan kelompok tergantung dari tingkat ketergantungan anggota satu dengan anggota yang lainnya.

3. Interaksi Antar Individu

Kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah individu yang berinteraksi satu sama lain, sehingga kelompok tidak ada sebelum ada **interaksi**. Kelompok adalah sejumlah individu yang melakukan komunikasi selama jangka waktu tertentu secara langsung tanpa melalui perantara.

Pengertian ini berusaha mendeskripsikan pengertian kelompok berdasarkan yang dilihat oleh teori ketergantungan.

Bedanya teori ketergantungan melihat dari sudut **vertikal**, Sedangkan teori interaksi Homans melihat dari sudut **horizontal** yang menitikberatkan pada jaringan–jaringan sosial yang sekaligus berfungsi sebagai media interaksi dan perekat kelompok.

4. Persepsi Keanggotaan

Kelompok dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang menganggap diri mereka berada dalam suatu kelompok. Para anggota kelompok masuk ke dalam kelompok karena memiliki **persepsi** sendiri tentang kelompok ini. Interaksi di dalam kelompok, terutama tatap muka, akan menimbulkan makna tersendiri. Makna tadi ditangkap melalui indra yang berproses melalui persepsi. Menangkap impresi-impresi melalui persepsi akan dapat melahirkan perilaku kelompok oleh individu sebagai anggota kelompok.

5. Hubungan Terstruktur

Kelompok diartikan sebagai sekumpulan individu yang interaksinya tersusun oleh serangkaian peran dan norma-norma. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli sosiologi yang memandang kelompok sama dengan

organisasi. Sehingga para ahli tersebut beranggapan bahwa sesuatu itu dapat dikatakan sebagai kelompok, apabila:

- a. Setiap anggota harus bahwa dia merupakan bagian dari kelompok
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lain
- c. Minimal harus terdapat sesuatu faktor yang merupakan milik bersama, sehingga mempererat hubungan antar anggota
- d. Mempunyai struktur sebagai kaidah perilaku
- e. Memiliki sistem dan berproses

Definisi sosiologi ini lebih menekankan pada aspek **status, peran** dan **norma** yang erat kaitannya dengan struktur kelompok.

6. Motivasi

Kelompok dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang mencoba untuk memuaskan beberapa kebutuhan pribadi melalui kebersamaan mereka.

Berdasarkan pengertian ini, sekelompok orang bukanlah kelompok sebelum mereka terdorong oleh alasan pribadi untuk bergabung dalam sebuah kelompok. Orang-orang menjadi anggota kelompok untuk mendapatkan penghargaan, atau untuk memuaskan keanggotaan mereka.

Kelompok akan tetap kompak apabila dalam pertimbangannya selalu memiliki unsur pertimbangan **keuntungan** dan **kerugian**. Jika anggota merasa mendapatkan keuntungan maka kelompok itu akan tetap solid. Sebaliknya apabila tidak, maka kelompok tersebut kemungkinan akan bubar. Agar kelompok tetap utuh dan anggotanya merasa mendapatkan keuntungan, maka dibutuhkan adanya **pemimpin**.

Fungsi pemimpin adalah untuk menjaga adanya keselarasan dan mendistribusikan keuntungan pada seluruh anggota. Keberhasilan pemimpin menjadikan anggota termotivasi untuk bertahan dalam kelompoknya. Sehingga kehendak anggota mendominasi secara kuat terhadap semua gerak kelompok.

7. Pengaruh Yang Menguntungkan

Kelompok diartikan sebagai sekelompok orang yang mempengaruhi satu sama lain. Sekelompok orang bukanlah suatu kelompok, sebelum mereka mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain, dan karakter dasar yang menjelaskan suatu kelompok adalah pengaruh antar pribadi.

Selanjutnya pendapat lain mengatakan, kelompok sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dengan cara-cara tertentu, sehingga perilaku dan prestasi seseorang mempengaruhi perilaku dan prestasi orang lain.

DINAMIKA KELOMPOK

Dinamika kelompok menurut Danim diartikan sebagai kondisi **dinamis**, yang tercipta atau diciptakan oleh sekelompok atau lebih manusia organisasional dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Kondisi dinamis adalah aktivitas progresif yang muncul dari individu atau anggota kelompok. Kondisi dinamis tersebut tercermin dalam pola interaksi, aktivitas rutin keseharian, pancaran mata, atau sifat-sifat kondusif lain, yang diarahkan kepada usaha memacu tujuan tertentu. Kondisi dinamis ini akan mempermudah usaha untuk memacu kegiatan-kegiatan yang produktif, sebaliknya kondisi yang statis tidak memungkinkan terciptanya dinamika kerja produktif.

Dinamika kelompok merupakan kata majemuk, yang terdiri dari kata **dinamika** dan **kelompok**. Secara harfiah dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang **bergerak** dan tenaga yang menggerakkannya.

Dinamika berasal dari istilah dinamis, berarti **sifat** atau **tabiat** yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah. Dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur satu dengan lainnya, karena adanya pertalian langsung di antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur mengalami perubahan, maka unsur-unsur lainnya akan ikut mengalami perubahan.

Jadi dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti **tenaga kekuatan**, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.

Dinamika juga berarti, adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini terjadi karena selama ada kelompok, maka semangat kelompok (group spirit) akan terus menerus ada dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.

Sedangkan pengertian kelompok tidak terlepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih, yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama.

Jadi, pengertian dinamika dan pengertian kelompok jika digabungkan akan menjadi pengertian dinamika kelompok.

UNSUR DINAMIKA KELOMPOK

Serta pengertian dinamika kelompok memiliki beberapa unsur yaitu :

1. Adanya kumpulan dua orang atau lebih
2. Melakukan interaksi
3. Anggota saling mempengaruhi satu dengan lainnya
4. Keadaan kelompok dari waktu ke waktu sering berubah-ubah atau bergerak.

PERSOALAN DINAMIKA KELOMPOK

Dari pokok pengertian-pengertian dinamika kelompok tersebut, dapat ditarik berbagai persoalan yang menjadi objek studi dinamika kelompok. Persoalan dinamika kelompok ialah semua gejala kejiwaan yang disebabkan oleh kehidupan bersama dalam kelompok, yang diuraikan oleh Benedict dalam Zulkarnain (2013) sebagai berikut:

1. Persatuan

Berkaitan dengan tingkah laku anggota kelompok seperti proses pengelompokan, intensitas anggota, arah pilihan, nilai manfaat kelompok.

2. Dorongan

Yaitu persoalan minat anggota terhadap kehidupan berkelompok struktur. Yaitu persoalan pada bentuk pengelompokan dan bentuk hubungan, perbedaan kedudukan antar anggota, pembagian tugas, keterlibatan kerja.

3. Pimpinan

Yaitu persoalan pada bentuk, tugas, sistem kepemimpinan, dll

4. Perkembangan kelompok

Persoalannya menentukan kehidupan kelompok yang terlihat pada perubahan dalam kelompok, ketentraman anggota dalam kelompok, perpecahan kelompok, dll.

Di dalam dunia **manajemen**, metode dinamika kelompok dinilai cukup ampuh dalam memecahkan berbagai masalah keorganisasian. Orang-orang yang hidup dalam zaman modern saat ini, semakin sadar bahwa **kekuatan** individu menjadi sangat tidak berarti jika dibandingkan dengan kekuatan-kekuatan kelompok. Anggota kelompok akan optimal dalam mencapai tujuan yang produktif, jika mampu menciptakan dinamika yang kondusif. Kompleksitas kegiatan manajemen membawa masalah dan tantangan baru, bahwa aktifitas individual tidak mungkin lagi mampu mencapai tujuan organisasi secara berarti. Para pemimpin organisasi, atau fasilitator pemberdayaan masyarakat dituntut untuk memberikan kekuatan formal melalui tata kelompok yang dinamis. Kelompok yang tidak mempunyai dinamika kerja yang tinggi dapat menimbulkan kerugian, sebaliknya kelompok yang dapat membangun dinamika yang dinamis, akan sangat menunjang terjadinya berbagai perubahan yang dikehendaki.

B. PROSES TERBENTUKNYA KELOMPOK DAN INTERAKSI KELOMPOK

Teori mendasar tentang terbentuknya kelompok karena adanya **afiliasi** (pertalian atau hubungan) di antara orang-orang tertentu. Teori ini disebut **propinquity** yaitu teori **kedekatan**.

Artinya adalah bahwa seseorang berhubungan dengan orang lain

disebabkan karena adanya kedekatan ruang dan daerahnya (spatial and geographical proximity).

Teori ini meramalkan bahwa, mahasiswa yang duduk berdekatan akan lebih mudah berkelompok, dibandingkan yang duduknya berjauhan.

Demikian halnya situasi pada sebuah kantor, pegawai yang berada dalam ruangan yang sama akan lebih mudah berkelompok, dibandingkan dengan pegawai yang berbeda ruangan.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa teori pembentukan kelompok yang lebih **komprehensif** adalah suatu teori yang berasal dari George Homans. Teorinya berdasarkan pada aktivitas-aktivitas, interaksi-interaksi, dan sentimen-sentimen (perasaan atau emosi).

Tiga elemen ini satu sama lain berhubungan secara langsung, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Semakin banyak **aktivitas-aktivitas** seseorang dilakukan dengan orang lain (shared), semakin beraneka interaksi-interaksinya, dan juga semakin kuat tumbuhnya sentimen-sentimen mereka.
2. Semakin banyak **interaksi-interaksi** di antara orang-orang, maka semakin banyak kemungkinan aktivitas-aktivitas dan sentimen yang ditularkan (shared) pada orang lain.
3. Semakin banyak **aktivitas** dan **sentimen** yang ditularkan pada orang lain, dan semakin banyak sentimen seseorang dipahami oleh orang lain, maka semakin banyak kemungkinan ditularkannya aktivitas dan interaksi-interaksi.

PROSES KELOMPOK

Proses Kelompok dapat dirumuskan sebagai prosedur **demokrasi**, dimana individu dalam kelompok secara bersama mengidentifikasi, mencari, dan berusaha memecahkan masalah untuk mencapai suatu tujuan.

TUJUAN PROSES KELOMPOK

Tujuan proses kelompok adalah meningkatkan **produktivitas**. Produktivitas

itu tidak akan meningkat, bahkan tidak dapat dicapai sama sekali, jika hanya dilakukan secara individual atau sendiri-sendiri. Proses kelompok memiliki seperangkat nilai penting dalam proses pendidikan secara keseluruhan.

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DI DALAM PROSES KELOMPOK

Adapun Nilai-nilai yang terkandung di dalam proses kelompok antara lain:

1. Membangun moral kelompok yang tergabung dalam satu wadah kerja sama

Proses kelompok dapat menciptakan kepuasan dan dengan demikian akan meningkatkan moral atau kegairahan kerja individu di dalam kelompok. Kegairahan kerja yang dimaksudkan adalah, kelompok merasa sadar bahwa karena interaksi antar merekalah mampu tercipta prakarsa-prakarsa kritis. Di dalam diri individu ada dorongan bekerja, dan hal itu antara lain muncul karena rasa penghargaan kelompok.

2. Membangun sifat-sifat kepemimpinan

Kepemimpinan selalu merupakan interaksi antara manusia, dan karenanya proses kelompok dapat menciptakan sifat-sifat kepemimpinan yang diinginkan. Sifat-sifat kepemimpinan ini muncul antara lain sebagai akibat adanya :

- a. Proses interaksi antar individu
- b. Rasa kebersamaan dan saling mempengaruhi
- c. Proses pengalihan tugas
- d. Peniruan-peniruan, pembinaan mental dll.

3. Pencapaian tujuan organisasi secara cepat

Kelompok kerja atau individu-individu di dalam organisasi laksana satu kesebelasan sepak bola, satu sama lain mempunyai peran berbeda. Perbedaan tersebut membentuk kesebelasan yang kuat dan dapat meraih medali dalam satu pertandingan. Demikian halnya manusia dalam organisasi. Pencapaian tujuan organisasi secara tepat, cepat, dan

berkualitas tergantung kepada proses kerja kelompok, karena satu sama lainnya akan membantu atau bekerja bersama. Dari kerja sama itulah tujuan organisasi dapat dicapai.

4. Delegasi tugas dalam proses pembuatan keputusan

Tanggung jawab organisasi bukan semata-mata ada di tangan manajemen saja, melainkan juga terletak pada semua anggota. Pada umumnya manajer atau pimpinan terlalu sibuk dengan tugas-tugasnya, baik yang bersifat rutin maupun generik. Dengan proses kelompok, semua anggota mempunyai rasa ikut serta dan dengan itu pulalah proses pembuatan keputusan, kebijakan-kebijakan, atau tindakan-tindakan dapat dilakukan melalui proses delegasi tugas-tugas.

LANGKAH-LANGKAH TERLAKSANANYA PROSES KELOMPOK YANG EFEKTIF

Proses kelompok dapat diterapkan baik dalam organisasi formal maupun non formal. Untuk terlaksananya proses kelompok yang efektif, maka harus menempuh langkah-langkah tertentu.

Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah yang relevan
2. Menentukan langkah-langkah pemecahan masalah dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan seperti:
 - a. Kegiatan apa yang dapat dilakukan untuk memecahkan suatu masalah?
 - b. Alasan apa sehingga masalah itu perlu dipecahkan melalui proses kelompok?
 - c. Mekanisme kerja bagaimana yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan hasil pemecahan masalah itu.

Dalam proses interaksi kelompok, perilaku individu dapat tampak dalam bentuk penyesuaian diri dengan norma kelompok, merasakan dirinya sebagai anggota kelompok dan terdapatnya perilaku menyimpang dalam kelompok,

seperti:

1. Conformity

Konformitas merupakan **penyesuaian** perilaku seseorang selaras dengan norma kelompok. Sebagai anggota kelompok kita mengharapkan dapat diterima oleh kelompok, karenanya harus menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Kelompok dapat memberikan tekanan yang kuat pada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan standar kelompok.

2. Reference Groups

Kelompok yang penting dinamakan reference groups, dimana seseorang **peduli** pada anggota lain, mendefinisikan dirinya sebagai anggota atau akan menjadi anggota, dan merasa anggota kelompok adalah penting bagi dirinya. Kemudian implikasinya adalah bahwa semua kelompok tidak memaksakan tekanan konformitas yang sama pada anggotanya.

3. Deviant Workplace Behaviour

Adalah perilaku tempat kerja menyimpang merupakan perilaku sukarela yang melanggar norma organisasional penting dalam melakukannya, menantang kesehatan, organisasi atau anggotanya.

C. DASAR-DASAR DAYA TARIK ANTAR MANUSIA (INTERPERSONAL ATTRACTION)

Ada berbagai alasan mengapa seseorang tertarik kepada yang lainnya, sehingga dapat terjalin hubungan dalam kelompok. Menurut Thoha (2012) alasan-alasan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kesempatan untuk berinteraksi

Dasar pokok yang sangat penting dari daya tarik antar individu dan pembentukan kelompok adalah secara sederhana karena adanya kesempatan berinteraksi satu sama lain. Hal ini dapat dipahami secara jelas, bahwa orang yang **jarang melihat**, atau berbicara satu sama lain

sulit dapat tertarik. Kesan ini membuktikan bahwa interaksi antar individu akan menimbulkan adanya **daya tarik**, atau daya tarik ini timbul karena adanya interaksi antara orang per orang. Hasil-hasil penelitian membuktikan bahwa faktor lingkungan juga merupakan penentu untuk menaikkan atau mengurangi kesempatan berinteraksi. Kesempatan berinteraksi ini secara langsung mempunyai pengaruh terhadap daya tarik dan pembentukan kelompok.

2. Status

Status merupakan salah satu faktor yang menentukan pula dalam daya tarik antar individu. Siapa berinteraksi dengan siapa, seringkali status merupakan faktor penentu.

Ada **dua tendensi** di bidang status ini, yaitu seseorang tertarik kepada orang lain karena adanya **kesamaan** status, dan seseorang itu akan lebih suka berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai status **lebih tinggi**. Kecenderungan pertama lebih menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai status tinggi lebih menyukai berinteraksi sesamanya.

Adapun kecenderungan ke dua bahwa orang-orang dari kelompok status rendah lebih mau tertarik pada mereka yang berstatus tinggi dibandingkan dengan sesama statusnya.

3. Kesamaan Latar belakang

Latar belakang yang **sama** merupakan salah satu faktor penentu dari proses daya tarik individu untuk berinteraksi satu sama lainnya. Kesamaan latar belakang, seperti misalnya usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, ras, kebangsaan, dan status sosial ekonomi seseorang akan memudahkan mereka untuk menemukan daya tarik berinteraksi satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Lott dan Lott, bahwa kesamaan status sosial ekonomi, agama, jenis kelamin, dan umur, merupakan suatu bukti bahwa

seseorang individu cenderung mau berinteraksi dengan orang lain.

Kesamaan **ras** atau **kebangsaan** juga merupakan daya tarik mengapa seseorang melakukan hubungan dan interaksi sesamanya. Dari faktor kesamaan ras dan kebangsaan ini, kita dapat menganalisis mengapa orang Cina di Indonesia hidupnya selalu eksklusif.

4. Kesamaan Sikap

Kesamaan sikap ini sebenarnya **pengembangan** lebih lanjut dari kesamaan latar belakang. Orang-orang yang mempunyai kesamaan latar belakang nampaknya mempunyai **kesamaan pengalaman**, dan orang yang mempunyai kesamaan pengalaman ini lebih memudahkan untuk berinteraksi, dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai kesamaan pengalaman. Kesamaan yang didasarkan dari pengalaman yang melatarbelakangi itu membawa orang-orang ke arah kesamaan sikap. Contohnya dapat dilihat dalam pergaulan seperti:

- a. Orang bertetangga
- b. Antar mahasiswa
- c. Teman sejawat
- d. Pasangan suami-isteri
- e. Tentara
- f. Buruh pabrik, petani dll

Dalam memahami dasar-dasar ini hendaknya kita tidak berpandangan sempit, misalnya satu kasus hanya dilihat dari satu dasar saja, tanpa melihat dasar-dasar daya tarik yang lain.

Contohnya, seseorang yang letak jarak tempat tinggalnya atau lokasi tempat kerjanya berdekatan, tetapi nampak tidak berhubungan erat, bahkan menunjukkan sikap bermusuhan. Hal tersebut jangan dilihat dari dasar jarak saja, atau pengaturan arsitektur, namun mungkin disebabkan karena latar belakang yang tidak sama, dan seterusnya. Hal ini tentunya sangat terkait dengan suatu sistem yang biasa disebut sistem sosial yang ada dalam masyarakat, yang setiap saat dapat saja mengalami

perubahan atau dengan kata lain dapat bersifat dinamis.

Menurut Sztompka (2010) perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan:

apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan dari hasil keadaan berbagai komponen sebagai berikut:

- a. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
- b. Hubungan antar unsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi).
- c. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu, atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
- d. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dll).
- e. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
- f. Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik).

Terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsensus atau pertikaian, harmoni atau perselisihan, kerjasama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, berasal dari sifat saling memengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem sosial yang kompleks.

D. PENGEMBANGAN KELOMPOK

Suatu kelompok tidak terbentuk dengan sendirinya dan secara langsung. Tetapi kelompok berkembang secara bertahap. Menurut Robbins dan Judge dalam Wibowo (2014) mengemukakan bahwa pengembangan kelompok pada umumnya dilakukan melalui lima tahapan, sehingga dinamakan the five-

StageGroup-Development Model, dilakukan melalui tahapan:

1. Forming

Tahap forming ditandai oleh banyaknya ketidakpastian tentang maksud, struktur, dan kepemimpinan kelompok. Anggota mempertimbangkan tipe perilaku apa yang dapat diterima. Tahapan ini selesai apabila anggota mulai berpikir bahwa diri mereka sebagai bagian dari kelompok.

2. Storming

Tahap storming adalah tentang konflik dalam kelompok. Anggota menerima keberadaan kelompok, tetapi menolak memaksa pada individualitas. Selanjutnya terjadi konflik tentang siapa yang akan mengawasi kelompok. Ketika tahap ini selesai, akan terdapat hierarki kepemimpinan yang relatif jelas dalam kelompok.

3. Norming

Tahap norming hubungan dekat berkembang dan kelompok menunjukkan kepaduan atau kohesivitas. Karenanya timbul perasaan kuat atas identitas dan persahabatan. Tahap ini selesai ketika struktur kelompok menguat dan kelompok telah menstimulasikan harapan bersama tentang apa yang menjadi perilaku anggota yang benar.

4. Performing

Tahap performing. Struktur pada titik ini adalah fungsional dan diterima sepenuhnya. Energi kelompok berpindah dari sekedar untuk saling mengetahui dan memahami, menjadi untuk mewujudkan tugas.

5. Adjourning

Tahap adjourning merupakan persiapan untuk pembubaran bagi kelompok yang bersifat temporer, yang mempunyai tugas terbatas. Sedangkan kelompok kerja yang bersifat permanen, tahap performing merupakan tahap akhir dalam pengembangan.

Proses perkembangan dari sekelompok orang-orang luar ke dalam sebuah unit anggota-anggota tim yang terkoordinasi dengan baik dan yang bersifat kohesif, memerlukan waktu dan interaksi secara intensif antara para anggota kelompok tersebut. Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa andai kata para anggota kelompok memiliki peluang terbatas untuk berinteraksi, maka mereka tidak akan pernah mengembangkan suatu unit yang terkoordinasi.

TAHAPAN PERKEMBANGAN

Dalam kondisi-kondisi demikian, kelompok-kelompok biasanya mengikuti tahapan perkembangan seperti berikut:

1. Penerimaan bersama (*mutual acceptance*)

Penerimaan bersama, strategi inisial untuk menimbulkan kepercayaan antara anggota-anggota kelompok adalah tahapan penerimaan bersama (the mutual acceptance stage). Sewaktu kelompok berkumpul, komunikasi akan diawasi dan para anggota enggan menyatakan atau mengutarakan sikap dan perasaan mereka sebenarnya. Jelas kiranya, bahwa beberapa diantara anggota kelompok tersebut pada tahapan ini kurang cocok bagi mereka, sewaktu mereka makin lama makin mengenal sifat-sifat para anggota lainnya. Tahapan pertama ini merupakan sebuah tahapan **uji coba**, di mana masing-masing orang berupaya untuk mendapatkan **informasi** sebanyak mungkin tentang sisa kelompok yang ada, tanpa terlampau banyak mengungkapkan diri mereka sendiri terhadap pihak lain.

2. Komunikasi dan pengambilan keputusan

Komunikasi dan pengambilan keputusan, setelah penerimaan bersama telah dicapai, maka para anggota kelompok mulai berkomunikasi secara terbuka satu sama lainnya. Kuantitas komunikasi bukan saja meningkat, tetapi komunikasi cenderung lebih bersifat terbuka dan jujur tentang perasaan-perasaan dan persoalan-persoalan yang kini dianggap penting

bagi kelompok yang bersangkutan. Setelah tahapan ini tercapai, maka kelompok tersebut dapat mulai menyajikan solusi-solusi terhadap masalah-masalah umum dan menganalisis alternatif-alternatif pemecahan masalahnya.

3. Motivasi dan Produktivitas

Motivasi dan produktivitas, dengan lebih sedikitnya konflik-konflik antar individu yang terjadi, maka akan mempengaruhi kelompok yang ada dan adanya suatu fokus perhatian atas persoalan-persoalan, atau masalah-masalah yang lebih penting, maka kelompok tersebut dapat mulai berkonsentrasi pada tugas-tugas yang mereka hadapi.

Upaya-upaya apa yang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran, kini diperbincangkan dalam sebuah atmosfer kelompok. Komunikasi mungkin kurang pada tahapan ini dibandingkan dengan tahapan inisial, mengingat bahwa persoalan-persoalan antara perorangan kini telah dipisahkan.

4. Pengawasan

Pengawasan dan Organisasi, tahapan pengawasan dan organisasi, merupakan langkah akhir dalam pembentukan kelompok. Kumpulan individu-individu dewasa ini sudah benar-benar merupakan sebuah kelompok, dalam arti bahwa kelompok tersebut mendominasi individu-individu.

Norma-norma kelompok kini telah diterapkan untuk mengendalikan perilaku individual dan struktur sosial, kelompok tersebut kini telah digariskan dengan mantap. Walaupun tahapan-tahapan yang disajikan bersifat tipikal bagi kebanyakan kelompok-kelompok, terdapat adanya faktor-faktor yang atau dapat mengubah proses bersangkutan atau memperpanjang setiap tahapan tertentu. Sebagai contoh dapat dikemukakan, apabila anggota-anggota kelompok tersebut masuk ke dalam kelompok yang ada secara konstan, maka akan lebih sulit untuk mencapai tahapan akhir.

E. MANFAAT DINAMIKA KELOMPOK

Mengapa memahami dinamika kelompok merupakan sesuatu yang sangat penting, hal ini disebabkan tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang dapat hidup sendiri, atau mengerjakan sesuatu secara individual untuk memenuhi kehidupannya, karena itu dibutuhkan adanya pembagian tugas atau pekerjaan dalam masyarakat untuk mempermudah pekerjaan dan dapat terlaksana dengan baik.

Yang penting dalam kelompok tersebut adalah bukannya persamaan dan perbedaan satu sama lainnya, akan tetapi saling **ketergantungan** atau **interdependensinya**. Sebab, kelompok ini tidak terdiri dari atom-atom bebas yang lepas satu sama lainnya. Juga bukan merupakan kesatuan yang statis, akan tetapi merupakan satu **totalitas** (dari individu-individu, dari bagian/onderdil-onderdil) yang bersifat sangat dinamis, yang disebut sebagai satu gestalt. Gestalt ini merupakan unit yang tertutup dan utuh, dengan sifat-sifat totalitas tersendiri. Maka totalitas ini adalah lebih (banyak) dari pada penjumlahan unsur-unsur bagiannya. Bagian-bagian dari gestalt itu sendiri tidak mempunyai arti, sebab ditentukan oleh sifat totalitas tadi (Kartono, 2010).

FUNGSI DINAMIKA KELOMPOK

Adapun fungsi dinamika kelompok, Sunarto dalam Zulkarnain (2013) mengemukakan beberapa fungsi tersebut, yaitu:

1. Individu satu dengan yang lain akan terjadi kerjasama saling membutuhkan, sebab individu tidak dapat hidup sendiri di dalam masyarakat.
2. Melalui dinamika kelompok, segala pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dapat teratasi, mengurangi beban pekerjaan yang besar, sehingga waktu untuk menyelesaikan pekerjaan dapat diatur secara tepat, efektif dan efisien. Sebab dalam dinamika kelompok, pekerjaan besar akan dibagi-bagi sesuai dengan bagian kelompoknya masing-masing.

3. Meningkatkan masyarakat yang demokratis, sebab individu satu dengan yang lain akan dapat memberikan masukan atau berinteraksi dengan lainnya dan memiliki peran yang sama dalam masyarakat.

TUJUAN DINAMIKA KELOMPOK

Sedangkan **tujuan dinamika kelompok** antara lain adalah:

1. Membangkitkan kepekaan diri seorang anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai.
2. Menimbulkan rasa solidaritas anggota sehingga dapat saling menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain.
3. Menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok.
4. Menimbulkan adanya itikad yang baik di antara sesama anggota kelompok.

MANFAAT DINAMIKA KELOMPOK

Manfaat atau Faedah mempelajari dan memahami dinamika kelompok adalah:

1. Manfaat bagi perorangan
Individu akan memperoleh gambaran tentang partisipasi dari peserta lain, serta dapat menarik pelajaran dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan dan diceritakan oleh peserta lain.
2. Manfaat bagi kelompok, adalah dapat :
 - a. Mengetahui cara memecahkan masalah bersama
 - b. Cara merencanakan bersama
 - c. Cara menentukan norma bersama
 - d. Pencapaian konsensus bersama
 - e. Kerjasama
 - f. Mengatasi konflik
 - g. Cara mengambil keputusan bersama

3. Manfaat bagi organisasi

Dapat belajar tentang kerjasama dalam kelompok dan antar kelompok, serta kesatuan bahasa dan komunikasi dalam memecahkan masalah antar kelompok.

4. Manfaat bagi pemimpin

Dapat menyasrakan antara kepentingan lembaga dan kepentingan anggota organisasi.

F. KEPEMIMPINAN DAN DINAMIKA KELOMPOK

Setiap individu mempunyai pengaruh terhadap individu-individu lainnya, pengaruh tersebut makin lama makin tumbuh. Beberapa individu mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap individu-individu lainnya, dan beberapa kondisi lebih berpengaruh terhadap kondisi-kondisi tertentu. Dengan mengembangkan kemampuan untuk mempengaruhi, dapat diperoleh suatu kepemimpinan.

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja bersama dengan kepercayaan, serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pimpinan mereka. Kepemimpinan tumbuh secara alami diantara orang-orang yang dihimpun untuk mencapai suatu tujuan dalam satu kelompok (Terry, 2009).

Secara sosial psikologis, kepemimpinan menurut Zulkarnain (2013) merupakan produk dari interaksi sosial. Organisasi yang memerlukan kerjasama antar manusia akan menyadari bahwa **masalah** manusia yang **utama** adalah masalah kepemimpinan. Selanjutnya, perkembangan kepemimpinan bisa ditinjau dari kepemimpinan pra ilmiah menuju kepemimpinan ilmiah. Pada tingkatan **pra ilmiah**, kepemimpinan disandarkan pada pengalaman **intuisi**, dan kecakapan praktis. Kepemimpinan itu dipandang sebagai pembawaan seseorang sebagai anugerah Tuhan. Sehingga dicarilah orang yang mempunyai sifat-sifat istimewa yang dipandang sebagai syarat suksesnya seorang pemimpin.

Sedangkan pada tingkatan ilmiah, kepemimpinan dipandang sebagai fungsi, bukan sebagai kedudukan atau pembawaan pribadi seseorang. Sehingga diadakanlah suatu analisis tentang unsur-unsur, fungsi, dan syarat-syarat apa yang diperlukan agar pemimpin dapat bekerja efektif dalam situasi yang berbeda atau tidak sama.

Konsepsi baru tentang kepemimpinan melahirkan peranan baru yang harus dimainkan oleh seorang pemimpin. Titik berat beralih dari pemimpin sebagai orang yang membuat rencana, berfikir dan mengambil tanggung jawab untuk kelompok, serta memberikan arah kepada orang lain, kepada anggapan, bahwa pemimpin adalah pelatih dan koordinator bagi kelompoknya.

Fungsi utama adalah membantu kelompok belajar memutuskan dan bekerja secara lebih efisien.

PERAN PEMIMPIN

Dalam perannya sebagai pelatih, seorang pemimpin dapat memberikan bantuan-bantuan yang khas kepada kelompok, yaitu:

1. Pemimpin membantu akan terciptanya suatu iklim sosial yang baik.
2. Pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisasikan diri.
3. Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur - prosedur kerja.
4. Pemimpin bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dengan kelompok.

5. Pemimpin memberi kesempatan kelompok untuk belajar dari pengalaman. Sementara itu, dinamika kelompok mempersyaratkan pendidikan dalam kelompok. Maksudnya, bahwa seseorang dapat saja menjadi pemimpin asalkan ia dapat mementingkan kebutuhan-kebutuhan kelompok dalam rangka menjalankan kepemimpinannya. Hal ini dapat dilakukan seseorang dengan jalan melatih diri dalam kehidupan kelompoknya atau belajar memimpin dalam kelompok.

Dengan tidak mengurangi kemungkinan bagi setiap orang untuk menjadi pemimpin kelompok, maka kenyataannya bahwa orang-orang yang telah dipilih kelompok dan dipercaya untuk memimpin kelompok dapat menjadi

pemimpin, karena pertimbangan bahwa ia dapat mengerti dan mementingkan kebutuhan-kebutuhan kelompoknya. Ditinjau dari segi ini, maka kepemimpinan merupakan keseluruhan dari keterampilan dan sikap, serta merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan dapat diajarkan. Sehingga kepemimpinan bisa dipelajari serta bisa diajarkan pula dalam kelompok (group centered leadership), yaitu dalam bentuk latihan kepemimpinan (leadership training) untuk berbagai macam kelompok.

KELOMPOK MEMPUNYAI DUA TIPE PEMIMPIN

Selanjutnya Henslin (2007) mengemukakan bahwa, kelompok mempunyai dua tipe pemimpin, yaitu:

1. Pemimpin instrumental (instrumental leader)
Mudah dikenal, pemimpin yang berorientasi pada tugas (task-oriented leader) berupaya agar kelompok tetap bergerak ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin ini mencoba mencegah agar anggota tidak teralihkan, mengingatkan mereka akan apa yang mereka coba capai.
2. Pemimpin ekspresif (expressive leader)
atau pemimpin sosioemosional (socioemotional leader) biasanya tidak diakui sebagai seorang pemimpin tetapi nyatanya ia seorang pemimpin. Orang ini cenderung bergurau, untuk menawarkan simpati, atau melakukan hal lain yang mengangkat semangat kelompok.

Ke dua tipe pemimpin ini penting, yang pertama menjamin kelompok tetap berjalan di jalurnya, sedangkan yang ke dua meningkatkan kerukunan dan membatasi konflik.

Sukar bagi seseorang untuk sekaligus menjadi seorang pemimpin instrumental dan ekspresif, karena ke dua peran tersebut saling berkontradiksi. Karena pemimpin instrumental berorientasi pada tugas, mereka kadang-kadang menciptakan konflik manakala mereka memacu kelompok untuk melanjutkan tugasnya. Tindakan mereka sering

mengorbankan popularitas mereka. Sebaliknya, pemimpin ekspresif, yang merangsang ikatan pribadi dan mengurangi konflik, biasanya lebih populer.

G. TEKNIK PENGAMBILAN KEPUTUSAN KELOMPOK

Pengambilan keputusan merupakan suatu pendekatan yang sistematis terhadap permasalahan yang dihadapi. Pendekatan tersebut menyangkut pengetahuan mengenai esensi atas permasalahan yang dihadapi, pengumpulan fakta, dan data yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, analisis permasalahan dengan menggunakan fakta dan data, mencari alternatif pemecahan, menganalisis setiap alternatif sehingga ditemukan alternatif yang paling rasional dan penilaian atas keluaran yang dicapai (Siswanto, 2012).

TEKNIK PENGAMBILAN KEPUTUSAN KELOMPOK

Selanjutnya dijelaskan oleh Wibowo (2014) bahwa ada empat macam teknik yang dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan kelompok, yaitu

1. Interacting Group

Dalam interacting group anggota kelompok bertemu tatap muka dan menyandarkan pada interaksi verbal dan non verbal dalam berkomunikasi. Tetapi teknik ini sering menyensor dirinya sendiri dan menekan anggota individual terhadap konformitas opini.

2. Brainstorming

Atau curah gagasan adalah proses pembangkitan gagasan yang secara spesifik mendorong setiap dan semua alternatif sambil menahan kritik. Brainstorming dapat mengatasi tekanan konformitas yang mengurangi kreativitas.

3. Nominal Group Technique

Merupakan metode pengambilan keputusan kelompok dimana anggota individual bertemu tatap muka menghimpun pertimbangan mereka secara

sistematis, tetapi dengan cara bebas.

4. Electronic Meeting

Merupakan pertemuan dimana anggota berinteraksi dengan komputer memungkinkan untuk memberikan komentar tanpa menyebutkan nama dan pengumpulan pilihan.

DAFTAR PUSTAKA

Danim Sudarwan. 2004. Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok. Jakarta: Rineka Cipta.

Henslin M.James. 2007. Essentials Of Sociology. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Kartono, Kartini. 2010. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siswanto, H.B. 2012. Pengantar Manajemen. Jakarta: P.T. Bumi Aksara.

Sztompka P, 2010. The Sociology Of Social Change. (terjemahan). Jakarta: Prenada.

Terry R. George. 2009. Guide To Management. (terjemahan). Jakarta" BumiAksara.

Thoha Miftah. 2012. Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wibowo. 2014. Perilaku Dalam Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Winardi J. 2008. Motivasi Dan Pemasalahan. Jakarta: Rajawali Pers.

Zulkarnain Wildan., 2013. Dinamika Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara.

BIODATA PENYUSUN BUKU

- Nama : H. Djoko Windu P. Irawan, SKM, MMKes
 Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 11 Desember 1964
 NIP : 196412111988031002
 NIDN : 4011126402
 NIRA : 991218600300837614542
 Pangkat / Golongan : Pembina Tingkat I, IV B
 Jabatan Fungsional : Dosen - Lektor Kepala (JFT)
 Institusi : Prodi Sanitasi Program D-III Kampus Magetan,
 Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes
 Kemenkes Surabaya
 Alamat Institusi : Jalan Tripanidita Nomor 6 Magetan
 Lulusan : 1. S1-Kesehatan Masyarakat Universitas
 Airlangga (UNAIR) Surabaya
 2. S2-Manajemen Kesehatan Universitas
 Teknologi Surabaya
 Email : djokowpi1964@gmail.com
 Nomor HP : 085784346500
 Pengampu Mata Kuliah : 1. Pemberdayaan Masyarakat
 2. Adminitrasi Dan Majemen Kesehatan
 Lingkungan
 3. Penyehatan Makanan Minuman
 4. Penyehatan Makanan Minuman B
 5. Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP)
 6. Tata Graha
 7. Sanitasi Rumah Sakit
 8. Manajemen Resiko Lingkungan
 9. Manajemen Pengendalian Mutu
 Produk Buku Ber-ISBN : 1. Metodologi Penelitian. Nomor ISBN: 978-60-
 1081-2. Ponorogo: Penerbit Forum Ilmiah
 Kesehatan (FORIKES). Tahun 2015.
 2. Pangan Sehat, Aman, Bergizi, Berimbang,
 Beragam Dan Halal. Nomor ISBN: 978-602-
 1081-24-2. Ponorogo: Penerbit Forum Ilmiah

- Kesehatan (FORIKES). Tahun 2016.
3. Prinsip-Prinsip Hygiene Makanan Di Rumah Sakit. Nomor ISBN: 978-60-1081-3. Ponorogo: Penerbit Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES). Tahun 2016.
 4. Buku Monograf Hasil Penelitian: Kajian Aspek Fisik Serta Mikrobiologi Pada Daging Ayam Broiler Sehat Dan Daging Ayam Broiler Glonggongan. Nomor ISBN: 978-623-348-224-0. Penerbit: Penerbit Insan Cendekia Mandiri (Grup Penerbitan CV Insan Cendekia Mandiri). Tahun 2021.
 5. Buku Monograf Hasil Penelitian: Perilaku Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Karyawan Weaving. Penerbit Scopindo Media Pustaka Surabaya. Nomor ISBN 978-623-365-062-5. Tahun 2021.
 6. Buku Monograf Hasil Penelitian: Perilaku menggunakan alat pelindung diri (APD) karyawan weaving (sumber elektronik). Penerbit Scopindo Media Pustaka Surabaya. Nomor ISBN 978-623-365-063-2 (PDF). Tahun 2021.
 7. Buku Monograf Hasil Penelitian: Faktor Resiko Kualitas Jajanan. Penerbit: CV. Mitra Ilmu. Tahun Terbit Cetak: September 2022 ISBN: 978-623-8022-28-1. Tahun 2022

Produk Jurnal
Internasional

- : 1. Exploration Of Plant Extracts That Have Potential As Repellent To Aedes Aegypti. Tahun 2017.
2. Effectiveness Of Pineapple Cayenne Waste Extract To Reduce The Number Of Escherichia Coli In The Clean Water Disinfection Process. Tahun 2017.
 3. Analysis Of Environment Management On The Case Of Dengue Fever In Sukomoro Sub-District, Magetan District. Tahun 2017.
 4. The Effect Of Internal And External Factors To The Number Of Visits In Sanitation Clinic Of Public Health Center Of Poncol Magetan Regency. Tahun 2018.
 5. Analysis Of Risk Factors Of Quality Of Snacks Food Sold In Town Squares Of Magetan, Ngawi, Ponorogo And Madiun. Tahun 2018.
 6. Evaluation Of Sanitation Management At Dr. Sayidiman Hospital Of Magetan, Indonesia.

- Tahun 2018.
7. Food Quality Of Traditional Snacks Reviewed From Physical, Chemical And Microbiological Aspects Sold In The Sayur Market Of Magetan. Tahun 2018.
 8. Comparison Of The Organoleptic Aspects And The Number Of Germs Between Healthy Broiler Chicken Meat And Injected Broiler Chicken Meat. Tahun 2018.
 9. The Influence of General Fatigue Levels on The Work Quality of The Officers of The Railway Crossing Doorstop in The Operating Area VII Madiun Region of Nganjuk Regency. Tahun 2019.
 10. Analysis of the Physical and Chemical Quality of Compost Waste Smoking Unit Water Treatment and Composting Plant PT. Djarum Oasis Kretek Factory Kudus. Tahun 2019.
 11. Comparison of Organoleptic Aspects and Germs Between Healthy Broiler Chicken Meat with Raised Broiler Chicken Meat (Syringe Meat or Wet Meat). Tahun 2020.
 12. Behavior of Users Personal Protective Equipment based on Health Belief Model and Social Capital.
Scientific Foundation SPIROSKI, Skopje, Republic of Macedonia. Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences. 2022 May 03; 10(E):1300-1306.
<https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9150>
eISSN: 1857-9655. Category: E - Public Health. Section: Public Health Education and Training.
 13. The Effect of Work Shiftson Work Stress on Employees of Textile Industry Weaving. THE 5th INTERNATIONAL CONFERENCE ON HEALTH POLYTECHNICS OF SURABAYA. (ICOHPS)2nd International Conference of Environmental Health (ICoEH). Current Issue. Vol. 2 No. 1 (2022): Post Covid-19 Pandemic The Future of Health Care (Opportunities and Challenges). Published: 2022-10-11
 14. Hygiene and Sanitation of Fresh Cow Milk Quality in Getasanyar, Sidorejo, Magetan. Health Notions, Volume 6 Number 10 (October 2022) ISSN 2580-4936.
DOI:<http://dx.doi.org/10.33846/hn61005>
<http://heanoti.com/index.php/hn>. Penerbit:

Humanistic Network For Science and Technology.

15. Study On Sanitary Hygiene Principles In Food Processing In Class Two B Correctional Institutions, Ngawi Regency. Tahun 2022 (proses submit)

Produk HaKI
(Hak atas Kekayaan
Intelektual)
diterbitkan oleh:
Kementerian Hukum dan
Hak Asasi Manusia RI.
Direktur Jenderal
Kekayaan Intelektual

1. Nomor dan Tanggal Permohonan: EC00201855820, 26 November 2018. Nomor Pencatatan: 000125680. Judul Ciptaan: Buku Prinsip-Prinsip Hygiene Sanitasi Makanan Minuman Di Rumah Sakit. Nomor ISBN: 978-60-1081-3.
2. Nomor dan Tanggal Permohonan: EC00202014864, 10 Mei 2020. Nomor pencatatan: 000187094. Judul Ciptaan: Buku Metodologi Penelitian. Nomor ISBN: 978-60-1081-2.
3. Nomor dan Tanggal Permohonan: EC00202016281, 27 Mei 2020. Nomor Pencatatan: 000188489. Judul Ciptaan: Pangan Sehat, Aman, Bergizi, Berimbang, Beragam Dan Halal. Nomor ISBN: 978-602-1081-24-2.
4. Nomor dan Tanggal Permohonan: EC00202085076, 31 Desember 2020. Nomor pencatatan: 000230673. Judul Ciptaan: Penelitian Evaluasi Manajemen Sanitasi Rumah Sakit Umum Dr. Sayidiman Magetan Berdasar Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1204/Menkes/SK/X/2004.
5. Nomor dan Tanggal Permohonan: EC00202126341, 6 Juni 2021. Nomor Pencatatan: 000252343. Judul Ciptaan: Penelitian Perbandingan Aspek Organoleptik Dan Angka Kuman Antara Daging Ayam Broiler Sehat Dengan Daging Ayam Broiler Glonggongan.
6. Nomor dan Tanggal Permohonan: EC00202166887, 20 November 2021. Nomor Pencatatan: 000308198. Judul Ciptaan: Buku Monograf Perilaku Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Karyawan Weaving
7. Nomor dan Tanggal Permohonan: EC00202168085, 23 November 2021. Nomor Pencatatan: 000302134. Judul Ciptaan: Penelitian Pengembangan Model Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Berbasis

Health Belief Model Dan Social Capital Pada Karyawan Terpajan Bising Intensitas Tinggi.

8. Nomor dan Tanggal Permohonan: EC00202230428, 19 Mei 2022. Nomor Pencatatan: 000346001. Judul Ciptaan: Penelitian Analisis Manajemen Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan.

Unsur Penunjang

1. Asesor Beban Kerja Dosen
2. Pengelola Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Prodi Sanitasi Program D-III Kampus Magetan
Jurusan Kesehatan Lingkungan
Poltekkes Kemenkes Surabaya
3. Dewan Redaksi / Pengelola E-Jurnal Health Community Engagement (HCE) Di Lingkungan Poltekkes Kemenkes Surabaya Tahun 2021 – 2023
(Sebagai Editor)
4. Anggota Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia (HAKLI)
5. Anggota Forum Kabupaten Sehat Kabupaten Magetan
6. Fasilitator Manajemen Penanggulangan Bencana
7. Anggota FPR Bencana Manggala Wani Nir Sikara
8. Ketua Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) Magetan
9. Ketua Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS 3R) Uwuh Wiguna Magetan
10. Praktisi Lingkungan Hidup